

***SELF-REWARD* DALAM SUDUT PANDANG AL-QUR'AN
(ANALISIS TAFSIR MAQASHIDI ABDUL MUSTAQIM)**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:
Pugud Fitroh Amelia
205104010007

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
2024**

***SELF-REWARD* DALAM SUDUT PANDANG AL-QUR'AN
(ANALISIS TAFSIR MAQASHIDI ABDUL MUSTAQIM)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin dan Adab dan Humaniora



Oleh:

**Pugud Fitroh Amelia
205104010007**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA**

2024

***SELF-REWARD* DALAM SUDUT PANDANG AL-QUR'AN
(ANALISIS TAFSIR MAQASHIDI ABDUL MUSTAQIM)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Oleh:

Pugud Fitroh Amelia

205104010007

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing



Dr. Ah. Syukron Latif, M. A
NIP. 198011062023211005

**SELF-REWARD DALAM SUDUT PANDANG AL-QUR'AN
(ANALISIS TAFSIR MAQASHIDI ABDUL MUSTAQIM)**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Senin

Tanggal : 23 Desember 2024

Tim Penguji

Ketua Sidang

Sekretaris



Dr. Maskud, S.Ag., M.Si.
NIP.197402101998031001



Asmi Faiqatul Himmah, S.Pd.I., M.Pd.
NIP.198611172023212000

Anggota :

1. **H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A**



2. **Dr. Ah. Syukron Latif, M.A.**



Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag
NIP. 1974060200003100

MOTTO

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۗ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾

"Siapa yang mengerjakan kebajikan, maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan siapa yang berbuat jahat, maka (akibatnya) menjadi tanggungan dirinya sendiri. Tuhanmu sama sekali tidak menzalimi hamba-hamba(-Nya)."

(QS. Fushshilat ayat 46)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Almarhumah ibu tercinta saya ibu Aries milangoni yang telat merawat dan menyayangi saya sekaligus yang selalu memberi dukungan selama hidupnya. Dan untuk ayah saya tersayang cinta pertama saya Bapak Nurohman yang selalu mendoakan dan memberikan semangat, motivasi dan bimbingan kepada saya hingga akhirnya saya bisa menyelesaikan pendidikan dan sarjana. Tidak lupa kepada adik saya Pugud ahmad Alan yanuar yang selalu mensupport kakak nya.
2. Guru-guru yang telah mendidik dan memberikan ilmu nya dari taman kanak kanak sampai saat ini.
3. Seluruh teman-teman Ilmu Al-Quran dan Tafsir 3 angkatan 2020 yang selalu menemani saya selama masa masa perkuliahan, khususnya Faiz imama putri, Akifah dwi istighfarin, Reza urizkiya sabila dan Tutiul adibah yang selalu membantu saya dalam berjalannya skripsi saya.
4. Seluruh keluarga besar, terutama almarhum kakek dan nenek saya yang senantiasa memberikan dukungan untuk seluruh masa studi saya
5. Ustadzah Nadzirotul hassanah yang membimbing saya selama 4 tahun di Asrama untuk proses saya bealajar.
6. Sahabat saya Ulya humairoh yang juga selalu kebersamai dan mendukung saya dalam proses apapun.

ABSTRAK

Pugud Fitroh Amelia, 2024: *Self-Reward Dalam Sudut pandang Al-Qur'an*
(*Analisis Tafsir Maqashidi Abdul Mustaqim*)

Kata kunci : *Self-reward, Al-Qur'an, Teori tafsir maqashidi*

Self-reward adalah hal yang masih ramai diperbincangkan, berasal dari kata “self” yaitu diri sendiri dan “reward” yang berarti apresiasi atau penghargaan. *Self-reward* merupakan media untuk mengapresiasi diri sendiri setelah bekerja keras, namun jika dihubungkan dengan hal positif self reward bisa dikatakan sebagai bentuk mencintai diri sendiri. *Self-reward*, yang sering kali dipahami dalam konteks psikologi dan perilaku individu, namun bagaimana jika *self-reward* dikaitkan dengan prinsip-prinsip dasar dalam ajaran Islam, yang mengedepankan keseimbangan antara usaha dan penghargaan diri sebagai bagian dari pencapaian tujuan hidup yang mulia dan bagaimana standarisasi *self-reward* agar tidak terlalu berlebih-lebihan dalam mencintai diri sendiri sehingga terjerumus dalam hal yang negatif.

Fokus penelitian pada skripsi ini adalah: 1) Bagaimana gambaran *Self-reward* di dalam Al-Qur'an? 2) Bagaimana penafsiran ayat-ayat *self-reward* melalui Tafsir Maqashidi Abdul Mustaqim. Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui *Self-reward* menurut ayat-ayat Al-quran. 2) Untuk mengetahui penafsiran Ayat-ayat *self-reward* melalui Tafsir Maqashidi Abdul Mustaqim.

Dalam menjawab permasalahan tersebut penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dan bersifat kepustakaan (*library research*). Pada analisa data penulis memakai deskriptif dengan tujuan memperoleh hasil yang akurat dari data-data yang dikumpulkan dan disajikan dengan apa adanya, analisis menggunakan tafsir *maqashidi* rumusan Abdul Mustaqim.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan: 1) Di dalam Al-quran ayat yang menggambarkan self reward terdapat pada Qs. Al-A'raf ayat 31, Qs Al-Isra' ayat 26-27 dan Qs Al-Qashash ayat 77 dan Gambaran self reward dalam Al-Qur'an adalah pentingnya dalam menjaga penghargaan diri dengan cara yang benar, yakni dengan menghindari sikap berlebihan, menjaga harta dengan bijaksana, dan menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat dengan amal baik. Penghargaan diri dalam Islam tidak hanya berupa kepuasan diri, tetapi juga berupa kedekatan dengan Allah dan keberkahan dalam hidup. 2) Penjelasan tentang ayat-ayat self reward yang ditafsirkan melalui Tafsir Maqashidi Abdul Mustaqim adalah *self-reward* tidak hanya mencakup penghargaan dari manusia kepada diri sendiri, tetapi yang lebih utama adalah penghargaan dari Allah atas amal baik, kesederhanaan, dan ketaatan. Ini tercapai dengan menjaga lima maqasid utama syariat (agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta) serta menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah yang tak henti-hentinya diucapkan oleh penulis atas penyelesaian penulisan skripsi yang sesuai rencana dan harapan sebagai syarat kelulusan Program Sarjana Strata 1 di UIN KHAS Jember.

Tuntasnya penulisan skripsi tidak lepas dari bimbingan dan arahan dari beberapa pihak dari seluruh dosen dan civitas akademik UIN KHAS Jember.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hepni, S.Ag., MM., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dewan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
3. Bapak Abdullah Dardum, M.Th. I selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Bapak Dr. Ah. Syukron Latif, M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
5. Bapak H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik
6. Segenap dosen dan civitas akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah diberikan oleh Bapak/Ibu dosen kepada penulis menjadi amal jariyah dan mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah.

Jember, 23 Desember 2024

Penulis

PEDOMAN TRANLITERASI ARAB-INDONESIA

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pedoman yang sesuai dengan buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember tahun 2021, sebagaimana berikut:

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	H
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	S
ش	ش	ش	ش	Sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	‘(ayn)
غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	ف	ف	F

ق	قا	ق	ق	Q
ك	كا	ك	ك	K
ل	لا	ل	ل	L
م	ما	م	م	M
ن	نا	ن	ن	N
هـ	ها	هـ، ه	هـ، ه	H
و	وا	و	و	W
ي	يا	ي	ي	Y



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

HALAM JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
A. Penelitian Terdahulu.....	11
B. Kajian Teori	13
BAB III METODE PENELITIAN.....	20
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	20
B. Sumber Data	20
C. Tehnik Pengumpulan Data.....	21
D. Analisis data.....	21
E. Teknik Keabsahan Data	22
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	25
A. Gambaran Objek dan Penelitian.....	25
B. Penyajian Data dan Analisis.....	25
C. Pembahasan Temuan.....	51

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	60
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan ajaran islam yang pertama dan yang paling utama dan diakui kebenarannya. Di dalam alquran terdapat firman-firman Allah Swt, yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad sebagai rasul Allah secara berangsur-angsur yang bertujuan sebagai petunjuk bagi umat Islam dalam hidup guna mendapatkan kesejahteraan di dunia dan di akhirat. Al-Quran juga merupakan sumber dari ajaran islam dan juga pedoman hidup manusia yang diturunkan secara mutawattir, diawali dengan Surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat Al-Naas.

Al-Quran memiliki banyak makna yang mendalam tersirat maupun tersurat, untuk memahami makna-makna tersebut dibutuhkan suatu perantara, perantara tersebut disebut tafsir. Para ulama' berpendapat bahwa tafsir bertujuan untuk memahami makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Quran dan menggali pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam. Tafsir merupakan sebuah istilah dalam Islam yang merujuk kepada penjelasan, interpretasi, atau eksplanasi terhadap teks Al-Quran. Tafsir biasanya mencakup berbagai aspek seperti konteks sejarah, konteks linguistik, hukum-hukum dan interpretasi teologis.¹ Meskipun dalam pemahaman menafsirkan Al-Qur'an pada setiap orang berbeda-beda, dan hasil yang didapatpun berbeda-beda.

¹ Sokhi Huda, "Tafsir Al-Qur'an: Konsep Dasar, Klasifikasi, dan Perkembangannya", (*Jurnal IAIN Sunan Ampel Surabaya*, 1998), 2-3.

Namun dalam syariat islam tentu tidak mudah tercipta begitu saja, terdapat latar belakang dan tujuan mengapa syariat tersebut dilakukan dan dilaksanakan, tentunya demi pemahaman dan kemaslahatan bagi umat manusia. hal ini di sampaikan oleh seorang ulama Maroko, bahwa Tujuan maqasid al-shariah ialah sebuah tujuan dari ditetapkannya suatu syariat dan suatu maksud atau makna yang tersirat yang terkandung di dalam hukum.

Di antara hal yang masih ramai diperbincangkan saat ini adalah *Self reward*. *Self reward* berasal dari kata “*self*” yang berarti diri sendiri dan “*reward*” yang berarti apresiasi/penghargaan, *self reward* adalah salah satu bentuk apresiasi untuk diri sendiri, *self reward* dapat dilakukan dengan sesuatu yang dapat membuat kita senang seperti membeli makanan yang disukai, berbelanja, membeli tiket konser, atau bisa juga dengan beristirahat setelah beraktivitas.

Self-reward biasanya menjadi media untuk mengapresiasi/menghargai diri sendiri setelah melakukan kerja keras dan perjalanan hidup yang sulit atau sudah dilalui, pentingnya *self-reward* yaitu lebih bisa menghargai diri sendiri dan bisa menjadikan sebagai motivasi, untuk kesehatan mental, membuat pikiran menjadi positif, menghindari stres dan mencintai diri sendiri. Dalam situasi yang sangat ekstrem, stres berkelanjutan dan kurangnya mekanisme koping dapat memperbanyak resiko masalah mental seperti resiko bunuh diri. Oleh karena itu *self-reward* dan pengurangan stress berhubungan satu sama lain, jika seseorang mengalami masalah kesehatan mental seperti proscatinate,

stress atau depresi, maka *self-reward* dapat membangun kesehatan mental dan mengurangi *stress* bagi mereka².

M. Quraish shihab berkata bahwa dalam ilmu keagamaan manusia didorong untuk menghargai diri sendiri maka ia menekankan bahwa peduli pada diri sendiri yang berarti memandang dan memperlakukan diri sendiri sesuai apa yang ingin dituju contohnya berdandan, berpakaian rapi dan bagus. Karena Allah Maha Indah dan menyukai hal-hal yang indah dan *Self-reward* juga termasuk hal kecil dari *self-love* yang artinya mencintai diri sendiri

Namun jika dihubungkan dengan hal yang positif *self-reward* bisa dikatakan sebagai bentuk mencintai diri sendiri karena dimana jika dilihat dari Al-Quran mencintai diri sendiri termasuk dalam hal seperti makan makanan yang disukai, traveling dll. Pengaplikasian kegiatan *self-reward* sudah digambarkan di dalam Alquran tentang kisah qarun pada surat Al-Qashash ayat 76:

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ ۖ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاحِحَهُ لَتَتَّبَعُهُ بِالْعَصَبَةِ أُولَى الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا

مُحِبُّ الْفَرِحِينَ ﴿٧٦﴾

“Sesungguhnya Qarun termasuk kaum Musa, tetapi dia berlaku aniaya terhadap mereka. Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, “Janganlah engkau terlalu bangga.

² Atalya Raina Pastadi, Eileen Deo Tyra Damanik, Faishal Shodiq dan Fatayatinnadia Ikfinalkarim "Pengaruh Self-reward terhadap motivasi belajar Mahasiswa di Indonesia" Universitas sebelas maret, 2023.

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri.³

Di ambil kesimpulan bahwa Qarun telah menggunakan istilah *self-reward* yang dimana seorang qarun yang dari awal seorang fakir dan akhirnya menjadi berkecukupan karna kerja kerasnya dan dengan dasar itulah maka dia mengapresiasi dirinya sendiri dengan harta yang dimilikinya sampai dia tidak tau batasan yang seharusnya dijadikan pacuan untuk *self-reward*.

Maka dengan adanya fenomena *self-reward* ini, terdapat pertentangan dari masyarakat dimana beberapa menjadikan hal tersebut negatif karna hidup berlebih-lebihan dan dan menghambur-hamburkan uang, namun ada juga yang membenarkan tindakan tersebut dengan alasan mencintai dan menghargai diri sendiri. Kemudian Allah memberikan sabda terhadap kisah Qarun yang kurang tepat dalam mengapresiasi dirinya sendiri, maka dari itu apresiasi diri sendiri dapat dilihat pada QS. Al-Qashash ayat 77:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat

*kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*⁴

Banyak orang menggunakan *self-reward* sebagai alasan untuk melakukan hal-hal yang berlebihan atau tidak sehat, seperti makan makanan yang tidak sehat, berbelanja berlebihan, atau tidur terlalu lama. Misalnya, setelah mencapai suatu tujuan, seseorang mungkin merasa berhak untuk makan makanan cepat saji dalam jumlah besar, yang bisa berisiko bagi kesehatan.

Beberapa orang menganggap *self-reward* sebagai cara untuk melarikan diri dari stres atau masalah. Misalnya, seseorang mungkin memberi penghargaan pada dirinya sendiri setelah merasa tertekan dengan melakukan aktivitas yang merugikan, seperti minum alkohol secara berlebihan, merokok, atau mengonsumsi narkoba. Ini adalah pengaplikasian yang sangat berbahaya dan bisa menambah masalah jangka panjang.

Self-reward yang terlalu berfokus pada hal-hal materi atau fisik (misalnya membeli barang mewah) tanpa memperhitungkan kebutuhan emosional atau sosial bisa menimbulkan rasa kosong atau kesepian. Sebagai contoh, seseorang yang merasa kesepian mungkin membeli barang-barang mahal untuk memberikan penghargaan pada dirinya sendiri, tetapi hal itu tidak mengatasi masalah emosional yang mendasar.

Penghargaan diri yang tidak seimbang atau tidak proporsional dengan usaha yang dikeluarkan juga bisa menjadi masalah. Misalnya,

⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al- Qur'an, Al- Quran dan Terjemahannya Edisi 2019 (Qur'an In Microsoft Word), Qs. AL-Qashash-77

seseorang yang hanya sesekali mencapai tujuan besar memberi penghargaan yang sangat besar kepada diri sendiri, sementara pencapaian-pencapaian kecil yang seharusnya juga diberi penghargaan justru diabaikan. Ini bisa menciptakan ketidakadilan dalam cara seseorang menilai usaha dan hasilnya, dan akhirnya membuat mereka merasa tidak puas dengan diri mereka sendiri.

Krisis-krisis tersebut mendorong penulis untuk mengungkap sudut pandang Tafsir Maqashidi Abdul Mustaqim terhadap orang-orang yang salah dalam pengaplikasian *self-reward* dengan judul "*Self-Reward Dalam Sudut pandang Al-Qur'an (Analisis Tafsir Maqashidi Abdul Mustaqim)*". Tafsir maqashidi ini hendak menyingkap pesan pesan Al-Qur'an melalui maqashid (niat, hikmah, tujuan, dimensi makna dan makna terdalam) yang terkandung di balik teks dengan tetap memakai teks, sehingga tidak terjebak dalam sikap de-sakralisasi. Agar terwujud kemaslahatan dan menolak mudharat sebagai landasan terwujudnya tafsir maqashidi.⁵

Penulis memilih tafsir maqashidi sebagai kerangka teoritis dalam melakukan analisis, karena teori ini adalah salah satu model baru tafsir kontemporer. Oleh karena itu diharapkan dengan memakai tafsir maqashidi sebagai kerangka teori dapat memberikan solusi terbaik sesuai dengan kebutuhan zaman.

⁵ Wely Dozan dan Arif Sugitanata, "Hermeneutika Versus Maqashid (Tafsir Maqâhidi) sebagai Gerakan Membumikan Penafsiran Al-Qur'an", (*Jurnal el-Afkar*, Vol. 10 No. 1, 2021), 2-3

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti merumuskan Fokus Penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran *Self reward* di dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *self reward* melalui Teori Tafsir Maqashidi Abdul Mustaqim?

C. Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan dari Penelitian :

1. Untuk mengetahui *Self reward* menurut ayat ayat Al-quran.
2. Untuk mengetahui penafsiran Ayat-ayat *self reward* melalui Tafsir Maqashidi Abdul Mustaqim.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat diantaranya adalah dalam dua aspek sebagai berikut :

- a. Aspek Teoritis

Dengan adanya penelitian tentang *Self reward* dalam sudut pandang Al-quran; teori tafsir maqashidi Abdul Muatqim ini, diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang Tafsir Al-Quran. Terkhusus pada tema ini, selain itu, penelitian ini ditujukan untuk menambah referensi baru dalam menganalisis *Self reward* yang bersandar pada ayat-ayat Al-Quran dengan teori Abdul Mustaqim agar berguna bagi kajian mendatang.

b. Aspek Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pertimbangan kepada siapapun dalam mengambil keputusan, sama hanya dengan sketsa tafsir maqasidi yang mendatangkan pengetahuan dengan menelaah teori-teori maqashid dan memasukannya dengan model penafsiran Al-Qur'an klasik namun juga tidak mengabaikan konteks baik yang ada pada masa kini dan masa lalu. Tujuan utama yang dimaksud dalam Al-Qur'an yang nanti akan diperoleh melalui langkah-langkah pendekatan tafsir maqasidi Abdul Mustaqim, *Self reward* sebagai hal yang diperbincangkan dalam dunia modern sangat perlu adanya tinjauan dari sudut pandang agama.

E. Definisi Istilah

1. *Self reward*

Self reward berasal dari kata "self" yang berarti diri sendiri dan "reward" yang berarti apresiasi/penghargaan, *self reward* adalah salah satu bentuk apresiasi untuk diri sendiri, *self reward* dapat dilakukan dengan sesuatu yang dapat membuat kita senang seperti membeli makanan yang disukai, berbelanja, membeli tiket konser, atau bisa juga dengan beristirahat setelah beraktivitas. *Self reward* biasanya menjadi media untuk mengapresiasi/menghargai diri sendiri setelah melakukan kerja keras dan perjalanan hidup yang sulit atau sudah dilalui, pentingnya *self reward* yaitu lebih bisa menghargai diri sendiri dan bisa menjadikan sebagai motivasi, untuk kesehatan mental, membuat pikiran menjadi positif, menghindari stres dan mencintai diri sendiri.

2. *Tafsir Maqashidi*

Tafsir Maqashidi terdiri dari dua kata yaitu “tafsir” dan “maqashidi”, tafsir secara bahasa berarti berasal dari kata fasara yang artinya menerangkan atau menjelaskan dan juga mengungkap sesuatu yang tertutup, sedangkan maqasid berasal dari kata maqshad yang artinya bermaksud atau menunjukkan sesuatu, yang berarti secara istilah maqashid artinya apa yang menjadi tujuan shari’ dalam penetapan hukum syariat Islam yang bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan bagi umatnya di dunia maupun di akhirat⁶

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini terbagi menjadi lima bab agar terstruktur dan memudahkan penulis serta kepada para pembaca. Pembagian bab sebagai berikut:

BAB I: Pada penelitian ini berisi pendahuluan yang memuat latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Pada penelitian ini berisi kajian pustaka dan kajian teori, terdiri dari penelitian terdahulu yang membahas seputar tema yang penulis teliti.

BAB III: Pada penelitian ini berisi metode penelitian, meliputi metode, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data teknik analisis data.

⁶ Muhammad Ainur Rifqi, Tafsir Maqasidi: Membangun Paradigma Tafsir Berbasis Mashlahah, (Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir dan Pemikiran Islam Volume 1, Number 1, 2020), 86

BAB IV: Pada penelitian ini berisi pembahasan mengenai inti dari fokus penelitian yang telah dirumuskan, dan berfokus pada analisis penulis.

BAB V: Pada penelitian ini berisi pembahasan mengenai inti dari fokus penelitian yang telah dirumuskan, dan berfokus pada analisis penulis.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian penelitian terdahulu ini, diisi dengan kajian literature yang masih berhubungan dengan penelitian ini. Kajian-kajian tersebut akan membantu penulis untuk mendapatkan inspirasi ide-ide baru dan segar. kajian yang membahas tentang *Self reward* memang cukup banyak namun tidak menggunakan teori tafsir maqashid Abdul Mustaqim. berikut beberapa literature terbaru yang membahas tentang hal yang ada hubungannya dengan tema yang diangkat dalam penelitian ini. Diantara karya-karya tersebut ialah :

- 1) Jurnal berjudul "*Maraknya hedonisme berkedok Self reward*" karya Desi Wahyuningsari dkk. yang di keluarkan pada tahun 2022 dari Universitas PGRI Wiranegara. Skripsi ini membahas tentang selfreward namun menurut sudut pandang sosial nya dan menggunakan penelitian keabsahan melalui triangulasi sumber⁷
- 2) Jurnal berjudul "*Pengaruh Self reward terhadap motivasi belajar mahasiswa Indonesia*" karya Atalia rania pastadi dari Universitas sebelas Maret yang di keluarkan pada tahun 2023 yang membahas selfreward menurut sudut pandang sosial⁸
- 3) Skripsi berjudul "*Hubungan antara pemahaman Self reward dan strategi coping stres terhadap keberhasilan Mahasiswa dalam*

⁷ Desi wahyuningsari "*Maraknya hedonisme berkedok Self reward*" (Skripsi, Universitas PGRI wiranegara, 2022)

⁸ Atalia Rani Pastadi "*Pengaruh Self reward terhadap motivasi belajar mahasiswa Indonesia*" (Jurnal, Universitas sebelas maret, 2023)

menyelesaikan tugas akhir” Karya Nurbaiti dan Renda Trinanda yang keluar pada tahun 2024 di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang membahas tentang *Self reward* menurut sudut pandang sosial dan menggunakan pendekatan kuantitatif.⁹

- 4) Skripsi berjudul “*Penggunaan Aplikasi Shopee sebagai media Self reward di kalangan Mahasiswa kota Bandung*” karya Adelia Dhiya Ranaasyifa yang dikeluarkan di Universitas Pasundan pada tahun 2022 yang bertujuan untuk mengetahui motif, tindakan dan makna Apk Shopee sebagai media *Self reward* menggunakan metode kuantitatif.¹⁰
- 5) Skripsi berjudul “*Representasi Self reward pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel dalam Tinjauan teori konstruksi sosial Petter L Berger*” Karya Azzalia jihand Al azhari yang dikeluarkan pada tahun 2023 di UIN Sunan Ampel yang membahas tentang dampak *Self reward* pada Mahasiswa Fisip UIN Sunan Ampel dan menggunakan teori konstruksi sosial Petter L Berger¹¹

⁹ Nurbaiti, Renda Trinanda “*Hubungan antara pemahaman Self reward dan strategi coping stres terhadap keberhasilan Mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir*” (Skripsi, UIN Raden Fatah, 2024)

¹⁰ Adelia Dhiya Ranaasyifa “*Penggunaan Aplikasi Shopee sebagai media Self reward di kalangan Mahasiswa kota Bandung*” (Skripsi, Universitas Pasundan, 2022)

¹¹ Azzalya Jihand Al azhari “*Representasi Self reward Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dalam Tinjauan Teori Konstruksi Peter L Berger* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2023)

Nama,Tahun dan judul	Persamaaan	Perbedaan
Desi Wahyuningsari, 2022, Maraknya hedonismen berkedok <i>Self reward</i> .	Objek yang menjadi kajian yaitu <i>self reward</i> .	Penelitian ke absahan melalui tringulasi sumber, analisis teori yang di pakai dalam penelitian.
Atalia rania pastadi,2023, <i>Pengaruh self reward terhadap motivasi belajar mahasiswa indonesia.</i>	Objek yang menjadi kajian dan metode penelitian yang digunakan	Membahas menurut sudut pandang sosial
Nurbaiti,Renda Trinanda,2024 <i>,Hubungan antara pemahaman Self reward dan strategi coping stres terhadap keberhasilan Mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir</i>	Objek yang menjadi kajian.	Membahas menurut sudut pandang sosial dan menggunakan pendekatan kuantitatif
Adelya dhiya Ranaasyifa, 2022, <i>Penggunaan aplikasi shopee sebagai media self reward di kalangan mahasiswa bandung.</i>	Objek yang menjadi kajian	menggunakan pendekatan kuantitatif
Azzalya Jihand Al azhari, 2023," <i>Representasi Self reward pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel dalam Tinjauan teori konstruksi sosial Petter L Berger</i> "	Objek yang menjadi kajian yaitu <i>self reward</i> .	menggunakan teori konstruksi Peter L Berger

B. Kajian Teori

1. Self-reward

Self-reward adalah bentuk apresiasi pada diri sendiri yang sudah bekerja keras yang secara tidak langsung tidak sadar melakukan hal yang berulang kali sehingga sering kali menghiraukan banyaknya pengeluaran dan akhirnya bisa merasakan kebahagiaan setelah segala macam yang

dilakukan. Menurut Selartt pada dasarnya *Self-reward* adalah menuju kepada sebuah hadiah untuk diri sendiri atas tercapainya suatu hal yang bertujuan agar memberi motivasi atas tercapainya suatu hal tindakan yang ingin dilakukan. Penerapan *Self-reward* merupakan suatu penghargaan terhadap kerja keras yang sudah dilakukan dan setiap orang berhak menerima pengakuan atas pekerjaan yang telah dilakukan. Macam macam *self-reward* bisa berupa liburan,berbelanja,melihat konser musik, atau denga menikmati hidangan lezat. Yang terpenting adalah melakukan apapun yang membuat bahagia¹².

Menurut salah satu tokoh psikologi skinner dampak dari *Self-reward* yaitu terbentuknya *Positive reinforcement* merupakan sesuatu yang mendorong perilaku yang diinginkan dengan memberi suatu penghargaan atau hadiah. Namun pada saat ini banya orang yang melenceng saat melakukan *self-reward*, sering kali banyak yang memberikan penghargaan yang terkadang tidak masuk akal. Sehingga tidak bisa membedakan mana *self-reward* dengan nafsu dan terkadang setelah melakukan hal yang dicapai malah memberikan penghargaan berupa aktivitas-aktivitas yang kurang baik untuk diri sendiri. *Self-reward* menjadi tidak positif jika terlalu sering melakukannya hal tersebut dapat mengalihkan fokus dan dapat mengurangi motivasi sehingga tujuan menjadi tidak tercapai. Berdasarkan trend yang sedang dilakukan banyak yang melakukan *self-reward* dengan cara berlebihan dalam hal apapun seperti makanan, minuman, pakaian,

¹² Aftian Nur Oktavia dkk “Strategi *Self reward* dala meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Tingkat Sekolah Menengah Atas” Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia 2, no 2 (2024) 4-5

perilaku dan tidak bisa menjaga diri sendiri dan jauh dari rasa syukur, salah satu perilaku *self-reward* yang sedang ramai dilakukan seperti makan makanan yang tidak wajar, memakai pakaian mewah.¹³

Ada beberapa hal yang menganggap *self-reward* itu penting, diantaranya yakni: meningkatkan motivasi, pengakuan atas usaha sendiri, meningkatkan kesehatan mental, membangun kegiatan positif. Pada hakikatnya *self-reward* bisa termasuk apa saja yang menyenangkan diri sendiri, contoh beberapa kegiatan *self-reward* yang dilakukan banyak orang yaitu seperti mencurahkan waktu untuk bersantai, melakukan travelling atau perjalanan, melakukan hobi atau kegiatan yang diminati, mengonsumsi makanan yang disukai, dan membeli barang yang sudah diinginkan sejak lama.¹⁴

Banyak yang mendukung faktor yang mendukung seseorang untuk melakukan *self-reward*, beberapa diantaranya yaitu seseorang yang mencintai dirinya sendiri, seseorang yang mencintai dirinya sendiri rela melakukan apapun untuk membahagiakan dirinya sendiri dan kebahagiaan itu datang dari diri sendiri dan orang lain merupakan faktor pendukung untuk merasa bahagia, selanjutnya membentuk *Positive reinforcement*. Selain dua alasan tersebut, hal lain yang mendukung seseorang melakukan *self-reward* adalah menjaga kesehatan mental mereka, faktor lainnya yaitu gaya hidup menurut hawskin, best dan coney bahwa gaya hidup adalah cara

¹³ Syaikul Ula dkk "Konsep *Self reward* dalam Alquran (Kajian Tematik) Jurnal Kajian Agama dan Dakwah, 6 no 1 (2024) 5-6

¹⁴ <https://www.ef.co.id/englishfirst/adults/blog/gaya-hidup/pentingnya-self-reward-bagi-kesehatan-mental/>, dikutip 8 oktober 2024 pukul 07:00

seseorang menjalani hidupnya, gaya hidup mengartikan karakter seseorang yang terbangun dari proses interaksi sosial.

Dilihat dari berbagai bentuk dan macam *self-reward* adalah hal yang baik untuk diri sendiri jika dilakukan dengan makna dan tujuan yang sesuai. Namun seiring berjalannya waktu *self-reward* sendiri menimbulkan banyak pemahaman berbeda dalam kegiatan ini, banyaknya perbedaan dan pemaknaan aktivitas satu sama lain. Hal ini bisa dilihat dari sosial media jika mencari keyword *self-reward* maka akan banyak aktivitas yang bermunculan. Sesungguhnya *self-reward* adalah kegiatan baik bukan kegiatan yang negative, namun hal itu kembali lagi dengan pemaknaan pada diri kita sendiri apakah *self-reward* ini dibawa ke hal positif atau negatif.¹⁵

2. Tafsir Maqashidi Abdul mustaqim

Tafsir maqashidi secara bahasa adalah susunan sifat sifat mausuf atau naat dan man'ut yang mengandung sebuah tafsir dan cenderung kepada maqashid, yaitu tafsir memiliki makna sebuah tujuan yang tersembunyi di dalam ayat ayat Al-Quran. sedangkan pengertian tafsir maqashidi menurut Wasfi Asyur adalah salah satu model dari penafsiran yang di dalamnya membahas tentang bagaimana cara mengungkapkan makna makna yang rasional dan memiliki tujuan yang universal maupun praktikular untuk mencapai kemaslahatan kepada manusia.

¹⁵ Azzalya Jihand Al azhari “ Representasi *Self reward* Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dalam Tinjauan Teori Konstruksi Peter L Berger (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2023)

Maka dari penjelasan di atas, Abdul Mustaqim menjelaskan perspektif tafsir maqashidnya, yaitu tafsir maqashidi adalah salah satu upaya pendekatan dalam melakukan sebuah penafsiran ayat ayat Al-quran yang fokus terhadap upaya dimensi maqashid nya, baik bersifat fundamental (pokok) atau praktikular (cabang, yang semuanya berdasar dari maqashid syariah dan maqashid Al-quran yang tujuannya merealisasikan kemaslahatan dan menjauhi kerusakan¹⁶

Dalam penelitian kualitatif, penulis membutuhkan teori untuk membantu dalam menganalisis permasalahan pada tema. Pada penelitian ini penulis bertopang pada teori maqashidi yang dipunyai Abdul Mustaqim dalam tema ini.

Berikut ini merupakan prinsip metodologi yang sangatlah diperhatikan Abdul Mustaqim dalam mengkonstruksi tafsir maqashidi, yakni:

- 1) Memahami Maqashid Al-Qur'an, yang berisikan nilai-nilai kemaslahatan global-universal (*ishlah al-'alam*), kemaslahatan sosial-lokal (*ishlah almujtama'*), dan kemaslahatan pribadi (*ishlah al-fard*).
- 2) Memahami prinsip-prinsip pada *maqashid syari'ah*, yaitu melaksanakan kemaslahatan (*jalb al-mashalih wa dar al-mafasid*), kemudian dibingkai dengan ushul al-khamsah (*hifzh al-din, al-nafs, al-aql, al-nasl, almal*), dan disempurnakan dengan 2 hal, yakni

¹⁶ Aji muhammad ibrahim dan Farah aisyah bela "Tafsir Maqashidi dalam perspektif Abdul Mustaqim" Uin Sunan Ampel 2021

merawat lingkungan (*hifzh al-bi'ah*) dan bela Negara-tanah air (*hifzh al-daulah*).

- 3) Mengembangkan dimensi produktif (*min haits al-wujud*) dan dimensi protective (*min haits al-'adam*).
- 4) Mengumpulkan ayat-ayat yang temanya sama untuk mendapatkan nilai *maqashid* (*juziyyah dan kulliyah*).
- 5) Mempertimbangkan keseluruhan konteks ayat baik secara internal maupun secara eksternal, makro maupun mikro, konteks masa sekarang (*qadim*) maupun masa lampau (*jadid*).
- 6) Memahami teori dasar dari ulumul Qur'an dan *Qawa'id* tafsir secara mendalam dengan segala kompleksitas pada teorinya.
- 7) Mempertimbangkan linguistik bahasa arabnya, baik secara aspek maupun fiturnya melalui pendekatan balaghah, nawu-sharaf, semiotik, pragmatik, semantik, bahkan juga hermeunitik.
- 8) Membedakan antara *wasilah* (dimensi wasilah), *ghayah* (tujuan), *ushul* (pokok), *furu'* (cabang), *al-mutaghayyirat* dan *ats-tsabit*.
- 9) Menginterkoneksi hasil penafsiran yang sudah didapat dengan teori ilmu sains dan ilmu sosial humaniora, sehingga menghasilkan produk tafsir yang lebih komprehensif serta dapat mencerminkan paradigma *intregatif*-interkoneksi.
- 10) Dapat terbuka pada kritik dan tidak menyatakan bahwa hasil dari penafsirannya merupakan kebenaran yang satu-satunya.¹⁷

¹⁷ Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi sebagai Basis Moderasi Islam", (Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ulumul Qur'an disampaikan di

Maka dari penjelasan di atas, penulis melakukan penelitian dalam memahami maqashid Al-Qur'an, yaitu: Memahami prinsip-prinsip pada *maqashid syari'ah*, mengumpulkan ayat-ayat yang temanya sama untuk mendapatkan nilai *maqashid*, mempertimbangkan keseluruhan konteks ayat juga teori dasar dari ulumul Qur'an dan *Qawa'id*, mempertimbangkan linguistik bahasa arabnya baik secara aspek maupun fiturnya, membedakan antara washilah, ghayah, ushul, furu', *al-mutaghayyirat* dan *ats-tsabit*, kemudian yang terakhir adalah memperlihatkan interkoneksi hasil penafsiran yang sudah didapat dengan teori ilmu sains dan ilmu sosial humaniora.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dibutuhkan dalam melakukan pengumpulan data dalam penelitian. Pembahasan yang terdapat didalamnya yaitu pemaparan tentang jenis penelitian yang dipakai, sumber data primer dan sekunder, metode penelitian yang dipakai, juga teknik yang di gunakan.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis memakai pendekatan kualitatif yakni dengan melakukan penggambaran data, fakta atau suatu objek yang di tuangkan dalam bentuk kata, kalimat, bahasa, narasi atau gambar, dan bukan dalam bentuk angka.¹⁸ Maka dalam penelitian ini, kualitatif yang maksud ialah penelitian yang berdasarkan data-data yang dianalisis secara sistematis dengan tujuan menghasilkan informasi mengenai aborsi menurut Tafsir Maqashidi Abdul Mustaqim. Jenis penelitiannya adalah library research, yakni serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data-data pustaka, mencatat, membaca, serta mengelola bahan yang diperlukan dalam penelitian.

B. Sumber Data

Pada penelitian ini, peneliti melakukan 2 pengumpulan sumber data yakni data primer dan data sekunder agar mendapatkan hasil data yang lebih cermat.

¹⁸ Dr. Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021)
https://books.google.co.id/books/about/Metode_Penelitian.html?id=Ntw_EAAAQBAJ&redir_esc=y

Sumber data primer adalah data yang di dapatkan dari Al-Qur'an yang membahas *self-reward*, kitab tafsir maqasidi karya Abdul Mustaqim dan Kitab-kitab Al-Quran.

Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku dan jurnal yang berhubungan dengan tema yang dijadikan refrensi bahan pembanding oleh peneliti, dan sumber-sumber lain bahasanya memiliki ketersambungan dengan tema.

C. Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu teknik yang dilakukan untuk memperoleh data, teknik pengumpulan data sendiri adalah langkah yang paling penting dalam suatu penelitian.maka garis besarnya, peneliti tidak akan memperoleh data yang sesuai dengan standar yang di tetapkan jika tidak melalui teknik pengumpulan data.¹⁹ Data yang di dapat dalam penelitian ini dari hasil penelitian dan pengamatan terhadap kitab tafsir maqasidi karya Abdul Mustaqim dan kitab-kitab tafsir Al-Qur'an yang membahas tema ini.

D. Analisi Data

Pada bagian analisis data ini merupakan bagian yang penting dalam menyelesaikan penelitian, pada tahap ini penulis akan menganalisa data menggunakan analisis deskriptif. Analisi deskriptif adalah metode penganalisaan dan penyusunan data secara objektif dan sistematis. Penelitian deskriptif menganalisa tentang masalah yang terjadi di masyarakat, tata cara bersikap bahkan pada kondisi tertentu, juga termasuk

¹⁹ Sugiyono, *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2013), 224.

kegiatan, sudut pandang, sikap, hubungan dan suatu fenomena yang sedang terjadi serta pengaruhnya. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat gambaran yang beraturan sistematis tentang fakta dan hubungan yang sedang diteliti, teknik yang akan dipakai pada penelitian ini adalah metode deskriptif-analisis.

E. Teknik Keabsahan Data

Dalam tahap ini keabsahan data digunakan untuk membuktikan sekaligus menguji data yang telah diperoleh. Pada penelitian kualitatif keabsahan data meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.²⁰ Adapun penelitian ini menggunakan uji kredibilitas (*credibility*) data untuk menguji keabsahan data.

1. Credibility

Uji kredibilitas atau kepercayaan pada data hasil penelitian oleh peneliti agar hasil penelitian tidak diragukan sebagai suatu bentuk karya ilmiah.

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dilakukan untuk menguji kredibilitas data penelitian. Peneliti akan kembali melakukan pengamatan ke lapangan, serta wawancara lebih mendalam. Ini diartikan sebagai hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terikat, terbuka, sehingga informasi yang diperoleh semakin lengkap.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung: Elfabeta, 2007), digilib.uinkhas.ac.id digilib.u270.as.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

b. Meningkatkan Kecermatan dalam Penelitian

Meningkatkan kecermatan dalam penelitian dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai sumber referensi dari buku, jurnal, artikel, maupun sumber lain yang terkait kemudian menganalisisnya dengan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan langkah tersebut, peneliti akan semakin cermat dalam menyusun hasil akhir penelitian.

c. Triangulasi

Dalam pengujian kredibilitas, triangulasi diartikan sebagai pengolahan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu.

- 1). Triangulasi Sumber. Untuk menguji kredibilitas data, pada tahap ini dilakukan pengecekan pada berbagai sumber data yang telah diperoleh.
- 2). Triangulasi Teknik. Untuk menguji kredibilitas data, pada tahap ini dilakukan pengecekan sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda. Seperti data yang diperoleh dicek melalui teknik wawancara, observasi, ataupun dokumentasi.
- 3). Triangulasi Waktu. Untuk menguji kredibilitas data, pengecekan data dengan wawancara, observasi atau dokumentasi dilakukan dalam waktu atau situasi yang berbeda untuk mendapat hasil uji yang valid.

d. Analisa Kasus Negatif

Pada tahap ini peneliti mencari data yang berbeda atau bertentangan dengan data penelitian. Bila tidak ada data lagi yang berbeda atau bertentangan, berarti data yang ditemukan sudah dapat

dipercaya. Sebaliknya apabila ditemukan data yang bertentangan maka peneliti mungkin akan mengubah temuannya.

e. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi yang dimaksud adalah bahan pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Misalnya bukti seperti dokumen, foto, ataupun rekaman wawancara.

f. Pengecekan Anggota (*Member Check*)

Merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan dari proses ini agar informasi yang akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan maksud sumber data atau informan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Penyajian Data dan Analisis

1. *Self Reward* di dalam Al-Qur'an

Istilah *self-reward* sangat familiar di beberapa kalangan, *self-reward* bisa di artikan dengan penghargaan untuk diri sendiri, *self-reward* bisa jadi negative apabila terlalu sering melakukannya. Di dalam Alquran tidak dijelaskan secara langsung mengenai *self-reward*, hal ini karena *self-reward* adalah hal yang baru diperbincangkan pada saat zaman modern. *Self-reward* yang tepat dapat membawa hal positif, tetapi pada saat ini *self-reward* menjadi dalih pemborosan, banyak yang melakukan *self-reward* dengan melampaui batas dan berujung pemborosan. Hal ini tersambung pada ayat Al-Quran yang membahas harta benda. Pada surat Al-Isra' ayat 26-27 :

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ تَبْذِيرًا
إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya."

Allah Swt telah berfirman kepada umat islam untuk berzakat, infaq dan shadaqah untuk keluarga terdekat, fakir, miskin dan musafir. Dalam ayat ini diperintahkan juga untuk berbuat baik kepada kaum dhuafa. Dan hal lain yang diperintahkan adalah mempererat tali persaudaraan saling

bersilaturahmi dan memberikan sebagian harta. Allah Swt menegaskan bahwa umat islam dilarang menghambur-hamburkan atau boros terhadap harta kita, agama islam mengajarkan perilaku sederhana dan seperlunya. Selanjutnya pada ayat 27 Allah Swt berfirman bahwa orang yang boros termasuk dalam kaum setan, karena setan ingkar kepada Allah Swt. dan tidak menjalankan perintahnya, sehingga setan akan masuk ke neraka.²¹

Namun di dalam Surat Al-Furqan ayat 67 yang berbunyi :

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

“Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya.”

Menjelaskan tentang membelanjakan harta dan juga hemat dalam hal perbelanjaan dan memiliki kedekatan makna terhadap surat Al-Isra’ ayat 26. Yang dimaksud hemat terhadap pembelanjaan pada surat Al-Furqan ayat 67 ini adalah yang dijelaskan dilain surat yaitu pada surat Al-Isra’ ayat 26 ini yang dimana hemat dalam perbelanjaan adalah tidak boleh boros. Pada kalimat *“Anfiqū”* memerintahkan agar umat muslim berinfak, menurut syar’i seseorang boleh berbelanja pakaian dan makanan dan itu perlu, tetapi dalam batas wajar dan tidak boleh berlebihan.

Hal yang dekat dengan pemborosan yaitu kegiatan berbelanja, hingga banyak orang yang membelanjakan hartanya untuk hal hal yang tidak penting atau tidak diperlukan, dijelaskan pada sebuah hadist :

"Dari ‘Amr bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya Radiyallahu’anhum ia berkata: Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi Wassalam bersabda: “Makanlah (kalian) dan bersedakahlah

(kalian) dan berpakainlah (kalian), tanpa berlebih-lebihan dan sombong”

Hadist ini menjelaskan tentang berlebihan yang sering dilakukan oleh orang muslim, yang tidak ada pada anjuran islam karna identik dengan sebuah kesombongan dan merasa lebih kaya sehingga membawa sifat angkuh baginya. Di dalam surat Al-Furqan ayat 67 ini menjelaskan tentang perintah berhubungan sosial dengan sederhana begitu juga hubungan dengan Allah Swt. Berlebihan dalam hal ini bersifat universal dalam setiap aspek kehidupan, Di satu sisi, terdapat perintah untuk menafkahkan harta, sementara di sisi lain, Allah Swt menjanjikan pahala bagi siapa saja yang menafkahkan hartanya kepada orang lain dengan niat karena Allah Swt, Pada surat QS. Al-Isra[‘]: 26 dan 27 Allah Swt juga menjelaskan serta menguatkan surat Al-Furqan bahwa bagaimana bersikap toleransi dalam bersosial dimulai dari kerabat yang dekat, tidak hanya itu saja, bahkan ayai ini mengajarkan bagaimana besikap dermawan dan tidak menggunakan harta kepada hal-hal yang tidak bermamfaat yang akan mengakibatkan boros dan mubazir²².

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرِ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا
أُكْلُهُمْ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ ۚ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ
إِذَا أَثْمَرَ وَءَاتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ ۗ وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ

المُسْرِفِينَ ﴿١٤١﴾

²² Muhazir, Ekonomi dalam Kajian Al-quran(Tela'ah terhadap Ayat Hemat dalam Distribusi Harta),(Al-Bayan:Jurnal Ilmu Al-Quran dan Hadist, Vol 04,No 02, 2021). 169-170

“Dialah yang menumbuhkan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, serta zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya. Akan tetapi, janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”²³

Berhubungan dengan Surat Al-Isra’ ayat 26 dan 27 pada surat Al-An’am ayat 141 juga memerintahkan pada kita untuk tidak boros dalam hal memberikan zakat, artinya umat islam diperintahkan untuk berzakat semampunya. Hal ini mengisyaratkan pada kita untuk tidak berlebih-lebihan di dalam berzakat, jika untuk orang lain saja tidak boleh berlebih apalagi untuk diri sendiri dan untuk bersenang senang secara berlebih berkedok *self reward*.

Hal ini juga disebutkan di surat Al-a’raf ayat 31 yang membahas tentang berlebih-lebihan:

يَبْنِيْ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا
 اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ﴿٣١﴾

“Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan”²⁴

Di dalam ayat ini, Allah Swt mengatur makan dan minum, ketika pada zaman jahiliyah manusia yang haji hanya memakan makanan yang mengenyangkan saja tidak diimbangi dengan makanan yang baik dan

²³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al- Qur’an, Al- Quran dan Terjemahannya Edisi 2019 (Qur’an In Microsoft Word), Qs. AL-An’am-141

²⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al- Qur’an, Al- Quran dan Terjemahannya Edisi 2019 (Qur’an In Microsoft Word), Qs. AL-A’raf-31

sehat yang mengandung gizi dan vitamin yang dibutuhkan untuk tubuh. Maka dengan turunnya ayat ini makanan dan minuman harus diimbangi gizinya dan diatur pola makan dengan terpeliharanya kesehatan maka manusia akan lebih kuat menjalankan ibadah. Di dalam ayat ini juga dijelaskan bahwa memakai pakaian yang bagus dan layak, memakan makanan yang sehat dan minum minuman yang bermanfaat adalah untuk mengatur dan menjaga kesehatan untuk beribadah kepada Allah.

Karena kesehatan tubuh berhubungan dengan makanan dan minuman dan makanan dan minuman yang berlebihan berakibat pada kesehatan, karena itulah Allah melarang melarang berlebihan dalam makan dan minum. Namun larangan berlebihan disini juga mengandung beberapa arti yaitu jangan berlebihan dalam porsi makan dan minum dan jangan melampaui batas karena akan menyebabkan penyakit, jangan berlebihan dalam berbelanja untuk makanan dan minuman karena akan menyebabkan kerugian, termasuk dalam berlebihan makan dan minum yang diharamkan oleh Allah, dalam hal ini Rasulullah bersabda:

“Makanlah, minumlah, bersedekahlah dan berpakaianlah dengan cara yang tidak sombong dan tidak berlebihan. Seseungguhnya Allah suka melihat penggunaan nikmat-Nya kepada hamba-Nya”
(Riwayat Ahmad, at-Tirmidzi dan al-hakim dari Abu hurairah)²⁵

Berdasarkan ayat-ayat tersebut terlihat bahwa dalam memanfaatkan rezeki dari Allah Swt tidak diperbolehkan untuk berperilaku berlebihan dianjurkan untuk berbagi secara tidak berlebih atau cukup dan

²⁵ Nur Hawa Meizara, Anis Muhafidz Sholehah, “Perilaku Konsumtif Masyarakat Belanja Online”, (Jurnal ayat dan Hadits ekonomi, Vol 1, No 3, 2023)

juga tidak diperbolehkan untuk berperilaku boros untuk diri sendiri atau konsumtif.

Self reward merupakan trend yang terkadang dapat melampaui batas, sebagian orang melakukan *self reward* secara berlebihan dan akhirnya terjerumus dengan perilaku boros dan mencelakai diri sendiri melalui manajemen harta yang buruk²⁶. Maka jika hal ini dikaitkan dengan *self reward*, tentunya sangat tidak sesuai dengan ayat ayat di atas.

Di dalam Al-Quran sendiri tidak dijelaskan secara langsung tentang fenomena *self reward*, hal ini karena *self reward* adalah hal baru dan baru ramai diperbincangkan pada zaman yang modern ini yang dimana sudah banyak dilakukan.

Setelah ditelusuri, kegiatan *self reward* sudah ada di dalam Al-Quran yang membahas tentang kisah Qarun pada Surat Al-Qashash ayat

76 :

إِنَّ قَرُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ ۖ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولَى الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا

تُحِبُّ الْفَرِحِينَ ﴿٧٦﴾

“*Sesungguhnya Qarun termasuk kaum Musa,568) tetapi dia berlaku aniaya terhadap mereka. Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, “Janganlah engkau terlalu bangga. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu*

²⁶Tafsiralquran.id- Anggit sutraningsih, Self rewrard berujung pemborosan, begini manajemen harta ala Alquran, Rabu, <https://tafsiralquran.id/self-reward-berujung-pemborosan-begini-manajemen-harta-ala-al-quran/>, Rabu, 20 November 2024

*membanggakan diri. 568) Qarun adalah saudara sepupu Nabi Musa as.*²⁷

Ayat di atas mengungkapkan bahwa Qarun secara tidak langsung mengaplikasikan *Self reward* sendiri, seorang Qarun yang awalnya seseorang yang fakir dan akhirnya menjadi seseorang yang cukup bahkan kaya raya sebab kerja kerasnya, dengan hal itulah dia memberikan sebuah apresiasi terhadap dirinya sendiri dengan harta yang dimilikinya selama ini, dan pada akhirnya dia lalai terhadap batasan yang seharusnya dilakukan dalam melakukan *self reward*.

Allah Swt kemudian memberikan jawaban atas kisah Qarun yang kurang tepat dalam mengapresiasi diri sendiri, maka apresiasi terima kasih yang tepat ada pada QS Al-Qashash ayat 77

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

*Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan*²⁸.

Menurut Tafsir Al-Munir di dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa perintah menggunakan harta dan anugerah yang dilimpahkan oleh Allah sebagai bentuk sarana untuk menjadi hamba yang taat dan mendekatkan

²⁷Lajnah Pentashihan Mushaf Al- Qur'an, Al- Quran dan Terjemahannya Edisi 2019 (Qur'an In Microsoft Word), Qs. AL-Qashash-76

²⁸Lajnah Pentashihan Mushaf Al- Qur'an, Al- Quran dan Terjemahannya Edisi 2019 (Qur'an In Microsoft Word), Qs. AL-Qashash-77

diri pada Allah.oleh karan itu kelak akan memperoleh kebaikan di dunia dan pahala di akhiat nanti.. dijabarkan pula perintah mengenai untuk tetap mengambil nikmat-nikmat Allah Swt yang diperbolehkan seperti sandang, pangan, papan dan lain sebagainya.

Pada penggalan ayat berperilaku baiklah terhadap semua makhluknya sama seperti Allah memperlakukan kita, hal ini adalah sebuah perintah secara mutlak seperti sambutan yang baik, keramahan dan reputasi yang baik.perintah ini ada setelah Allah memerintahkan untuk berperilaku baik melalui harta seperti contoh memberi bantuan melalui uang ataupun harta benda. Pada ayat akhir menjelaskan tentang larangan berbuat dzalim yang berakibat pada kerusakan bumi dan berperilaku tidak baik terhadap orang lain.²⁹

Disimpulkan bahwa pada dua ayat tersebut menekan pentingnya bersyukur atas apa yang telah Allah berikan dan telah Allah limpahkan yang terlebih hal itu adalah sebuah nikmat berupa kekayaan ataupun dalam bentuk nikmat yang lain dan tanggung jawab untuk menikmati nikmat tersebut dengan cara yang tidak menimbulkan kerugian serta mudhorot untuk diri sendiri maupun orang lain dan pada dua ayat itu juga menekankan betapa pentingnya berperilaku baik dan adil, serta menghindari kerugian dan menyebabkan kerusakan. Pada hal ini bisa disebut *self reward* karna pada hakikatnya manusia diberi kesempatan

²⁹ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)*. Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, et.al. Jilid 10

untuk berbuat baik untuk dirinya sendiri baik untuk urusan dunia maupun akhirat.³⁰

Self reward sendiri pada dasarnya sudah ada sejak zaman dahulu namun dengan penyebutan yang berbeda, mungkin kata “*self reward*” pada zaman itu belum berkembang sehingga tidak sepopuler sekarang. Pada saat ini sepuluh penghargaan untuk diri sendiri disebut dengan berbeda maka banyak yang tertarik untuk mengetahui arti nama ataupun arti dari kegiatan tersebut. Ketika seseorang ingin memahami *self reward* itu sendiri maka secara tidak sadar seseorang tersebut sebenarnya sudah dari lama melakukan kegiatan *self reward* namun perbedaannya terletak pada nama “*self reward*”.

Self reward sendiri memiliki banyak manfaat pada kehidupan, salah satu contohnya yaitu manfaat untuk kesehatan mental seseorang, selain manfaat untuk kesehatan mental, manfaat *self reward* untuk memberikan kebahagiaan pada diri sendiri. Selain kesehatan mental manfaat dari *self reward* yang lain adalah kesenangan yang diciptakan untuk diri kita sendiri. Kebahagiaan pada diri sendiri utamanya muncul sebelum memberi kebahagiaan pada orang lain. *Self reward* dapat dikatakan juga upah atas kerja keras diri sendiri. *Self reward* diibaratkan pada kehidupan ini dengan adanya rasa bahagia pada diri sendiri lama kelamaan akan muncul rasa nyaman dan tenang sehingga akan

³⁰ Syaikul ula, Konsep *Self reward* dalam Al-quran (Kajian Tematik), (*Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, Vol 6 No 1, 2024)

menimbulkan semangat dalam pengerjaan sesuatu³¹. Seperti pada surat Al-Baqarah ayat 172 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِنَّ
 كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, makanlah apa-apa yang baik yang Kami anugerahkan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah jika kamu benar-benar hanya menyembah kepada-Nya”³²

Allah Swt Berfirman memerintahkan kepada hamba-Nya untuk memakan makanan dari rezeki yang baik dan halal yang telah diberikan-Nya, dan hendaklah bersyukur kepada Allah Swt. Atas hal tersebut jika mereka benar-benar mengaku sebagai umat-Nya. Ayat ini mendorong seseorang untuk mensyukuri nikmat dengan cara menikmati hasil yang diperoleh dengan baik dan halal dan bisa dikaitkan dengan kegiatan *self reward*.

Self-reward atau penghargaan diri dalam konteks agama Islam dapat dipahami sebagai anugerah atau pemberian dari Allah kepada individu atas usaha atau amal baik yang dilakukan. Dalam Al-Qur'an, ada beberapa ayat yang berbicara tentang konsep ini, di antaranya yang terdapat dalam surat Al-A'raf 31, Al-Isra' 26-27, dan Al-Qashash 77.

Berikut penjelasan mengenai ketiga ayat tersebut:

³¹ Azzalya Jihand Al azhari “ Representasi *Self reward* Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dalam Tinjauan Teori Konstruksi Peter L Berger (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2023)

³² Lajnah Pentashihan Mushaf Al- Qur'an, Al- Quran dan Terjemahannya Edisi 2019 (Qur'an In Microsoft Word), Qs. AL-Baqarah-172

a) QS. Al-A'raf 31

Ayat ini mengajarkan tentang pentingnya menjaga adab dan etika dalam kehidupan sehari-hari, termasuk ketika beribadah. Allah memberikan penghargaan kepada orang-orang yang menjaga diri dari berlebihan, baik dalam makan, minum, berpakaian, ataupun dalam berbagai aspek kehidupan lainnya. Hal ini bisa dipahami sebagai bentuk penghargaan diri, di mana kita menjaga kehormatan dan keseimbangan dalam hidup.

b) QS. Al-Isra' 26-27

Dalam ayat ini, Allah memberikan peringatan kepada umat Islam agar tidak berlaku boros dan mengutamakan hak-hak orang lain, seperti keluarga dan orang miskin. Ayat ini juga menekankan bahwa menjaga harta dan tidak menghamburkannya adalah cara untuk mendapatkan "self-reward" dalam bentuk keberkahan hidup dan kebaikan di dunia dan akhirat. Penghargaan diri dalam hal ini tercapai dengan cara memelihara harta dengan bijaksana, serta memberi kepada yang berhak.

c) QS. Al-Qashash 77

Ayat ini mengajarkan umat Islam untuk menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat, serta berbuat baik seperti Allah berbuat baik kepada mereka. Ini juga mencakup penghargaan diri dengan cara memperbaiki dan memperindah kehidupan di dunia dengan amal sholeh yang akan mengantarkan kepada kebahagiaan akhirat. Menjaga hubungan dengan Allah dan sesama manusia dengan amal baik akan

memberikan "self-reward" berupa kedamaian dan kebahagiaan yang hakiki.

Keempat ayat ini mengajarkan prinsip-prinsip penting dalam menjaga penghargaan diri dengan cara yang benar, yakni dengan menghindari sikap berlebihan, menjaga harta dengan bijaksana, dan menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat dengan amal baik. Penghargaan diri dalam Islam tidak hanya berupa kepuasan diri, tetapi juga berupa kedekatan dengan Allah dan keberkahan dalam hidup.

2. Penafsiran Ayat-ayat *Self reward* melalui Teori Tafsir Maqashidi Abdul Mustaqim.

Pada bagian ini menjelaskan tentang bagaimana penafsiran *self reward* berdasarkan Tafsir Maqashidi Abdul Mustaqim yang menggunakan rujukan kitab kitab, jurnal dan artikel. Pada maqashid syariah *self reward* merupakan bagian dari upaya untuk dapat mencapai suatu tujuan hidup yaitu keseimbangan antara jasmani dan rohani.

Sesuai dengan ayat-ayat yang sudah disebutkan di atas, penulis memilih ayat yang berkaitan dengan kegiatan *Self reward*, yaitu ayat tentang manajemen harta, ayat tentang berlebih-lebihan dan ayat tentang Apresiasi Terima kasih. Ayat yang akan diaplikasikan di dalam penelitian ini berjumlah 4 ayat. Berikut ayat-ayat yang diurutkan sesuai urutan asbabun nuzulnya yaitu : QS Al-a'raf: 31, QS Al-isra':26-27, QS. Al Qashash: 77

Metodologi yang dipakai oleh Abdul mustaqim dalam menafsirkan

Alquran secara maqashidi yang *pertama* adalah memahami maqashid

Shari'ah yaitu melaksanakan kemaslahatan kemudian dibingkai dengan usul al-khamsah (*hifz al-din, al-nafs, al-aql, al-nasl, al-mal*) dan disempurnakan dengan 2 hal yaitu merawat lingkungan (*hifz al-bi'ah*) dan bela negara tanah air (*hifz al-daulah*). *Self reward* sebenarnya hal yang boleh dilakukan jika tidak dilakukan secara berlebihan, pada zaman sekarang *self reward* sudah menjadi berbeda karna biasanya seseorang melakukan kegiatan *self reward* dengan menghambur-hamburkan harta atau mubazir, maka dengan berlebih-lebihan sudah bertentangan dengan *self reward* sendiri, maka harus memahami maqashid shari'ah sebagai berikut :

a) Hifz Al-Mal

Hifz al-mal atau perlindungan harta hal ini tidak hanya diterjemahkan sebagai usaha untuk menjaga suatu harta dari gangguan orang lain. Hak ini juga dapat memiliki makna sebagai hak seseorang untuk memperoleh harta dengan cara halal dan bekerja. Dalam pengertian ini, hak tersebut memberikan kekuasaan untuk membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain, dengan begitu semua orang dapat mencoba hak harta dalam kehidupan seseorang dan mendapatkan kualitas hidup yang makmur.

b) Hifz Al-Din

Menjaga dan memelihara agama, berdasarkan kepentingannya, dapat dibedakan menjadi tiga peringkat: Pertama: memelihara agama dalam peringkat daruriyyat, yaitu memelihara dan melaksanakan kewajiban keagamaan yang masuk peringkat primer. Kedua:

memelihara agama dalam peringkat hajiyyat, yaitu melaksanakan ketentuan agama, dengan maksud menghindari kesulitan. Ketiga: memelihara agama dalam peringkat tahsiniyyat, yaitu mengikuti petunjuk agama guna menjunjung tinggi martabat manusia, sekaligus melengkapi pelaksanaan kewajiban terhadap Tuhan.

c) Hifz Al-Nafs

Memelihara jiwa, berdasarkan tingkat kepentingannya dapat dibedakan menjadi tiga peringkat: Pertama, memelihara jiwa dalam peringkat daruriyyat, contoh: memenuhi kebutuhan pokok berupa makanan untuk mempertahankan hidup. Kalau kebutuhan pokok ini diabaikan, maka akan berakibat terancamnya eksistensi jiwa manusia. Kedua: memelihara jiwa dalam peringkat hajiyyat, contoh: diperbolehkan berburu binatang untuk menikmati makanan yang lezat dan halal. Kalau kegiatan ini diabaikan, maka tidak akan mengancam eksistensi manusia, melainkan akan mempersulit hidupnya. Ketiga: memelihara jiwa dalam peringkat tahsiniyyat, contoh: diterapkannya tata cara makan dan minum. Kegiatan ini hanya berhubungan dengan kesopanan dan etika, sama sekali tidak akan mengancam eksistensi jiwa manusia, ataupun mempersulit kehidupan seseorang.

d) Hifz Al-Nasl

Memelihara keturunan, ditinjau dari segi kebutuhannya, dapat dibedakan menjadi tiga peringkat: Pertama: memelihara keturunan dalam peringkat daruriyyat. Kedua: memelihara keturunan dalam

perringkat hajiyyat. Ketiga: memelihara keturunan dalam peringkat tahsiniyyat.

e) Hifz Al-Aql

Hifz al-aql, menghargai akal bukan hanya sekedar menjaga kemampuan akal untuk tidak melakukan nafsu dari bermabuk-mabukan atau hal yang gila, penyesuaian penjagaan akal adalah pemenuhan hak intelek bagi setiap orang, dalam hal ini termasuk terjadinya pencurian terhadap hak karya, cipta karya dan kreasi³³.

Kedua, setelah menelaah konteks ayat-ayat kondisi sosial-kultural dan aspek linguistik yang berhubungan dengan tema. QS Al-a'raf: 31, QS Al-isra':26-27, QS. Al-Qashash: 77 sebagai ayat yang akan dipakai dalam penelitian ini. :

1. Ayat tentang manajemen harta

QS Al-isra 26-27 :

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾
 إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

“Berikanlah kepada kerabat dekat haknya, (juga kepada) orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros (26). Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.(27)”³⁴

³³ Ridwan Jamal, “Maqashid Al-quran dan relevansinya dalam konteks kekinian” Jurnal Al-syir’ah IAIN Manado, hal 9

³⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al- Qur’an, Al- Quran dan Terjemahannya Edisi 2019 (Qur’an In Microsoft Word), Qs. AL-isra’ : 26-27

1) Aspek munasabah

Pada ayat sebelumnya menjelaskan tentang berbakti kepada orang tua pada ayat ini menjelaskan tentang berbuat baik kepada kerabat ketika Allah mengaitkannya dengan dengan berbuat baik kepada kerabat dan tetap menjalin silaturahmi dan Allah melarang hamba-Nya berperilaku boros pada ayat 27 ini Allah melarang untuk menafkahkan harta atau bersedeka dengan wajar bukan pula untuk kemaksiatan melainkan diberikan kepada kerabat yang membutuhkan dan tidak berlebihan apalagi boros³⁵.

2) Aspek linguistik

Mufradhat lughawiyah وَءَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ yang mempunyai arti kerabat dekat yang artinya masih dalam hubungan keluarga, hak mereka untuk menjaga silaturahmi dan boros pada ayat ini berarti menggunakan harta pada tempatnya sesuai dengan syariatnya³⁶.

3) Aspek penafsiran

Pada surat Al-Isra' ayat 26-27 ini menjelaskan tentang pemborosan karna Allah Swt sangat menentang pemborosan, menurut pendapat jumhur ulama' imam malik yaitu pemborosan adalah mendapatkan harta dengan cara yang benar namun digunakan untuk cara yang tidak benar. Siapapun yang menggunakan hartanya untuk mengikuti keinginan atau hawa nafsu

³⁵ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)*. Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, et.al. Jilid 8,75-76

³⁶ Wahbah Al-Zuhaili..., 69-70

melebihi kebutuhan yang di butuhkan maka dia melakukan pemborosan³⁷.

Menurut Quraish shihab pemborosan yang diketahui oleh para ulama' adalah pembelanjaan yang tidak benar. Apabila seseorang menggunakan hartanya dengan baik dan benar maka tidak disebut boros, pemboros sama dengan persaudaraan setan karna sama sama melakukan kejahatan, ayat ini merupakan peringatan untuk orang-orang yang boros,³⁸ sama halnya kegiatan *self reward* yang jika di lakukan dengan menggunakan hawa nafsu maka sama hal nya dengan boros.

2. Ayat tentang berlebih-lebihan.

Qs. Al-A'raf ayat 31 :

يٰۤاٰدَمُ خُذْ زِيْنَتَكَ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلْ وَاشْرَبْ وَلَا تُسْرِفْ ۗ
 اِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

“Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.”

a) Aspek Mikro dan Makro

Aspek Mikro pada ayat ini adalah diriwayatkan dari Imam Muslim dari Ibnu Abbas bahwa ada seorang perempuan pada masa jahiliyah ber thawaf di Baitullah dengan keadaan telanjang dan hanya di tutupi dengan sepercik kain, kemudian ia berteriak- teriak

³⁷ Wahbah Al-Zuhaili..., 80-81

³⁸ AA Nadhif, Surat Al-isra' 26-27, (skripsi IAIN Kudus,2023)

dan berkata “ Pada hari ini aku halalkan sebagian atau seluruhnya,apa yang kelihatan dari tubuhku tidak aku halalkan”³⁹

Aspek Makro pada ayat ini yaitu di jelaskan pada salah satu hadist yang bersumber dari Sa'id bin Jubair, yaitu pada zaman jahiliyah mereka ber thawaf dalam keadaan telanjang bulat, lalu mereka berkata “kami tidak akan melakukan thawaf menggunakan pakaian yang sudah kami pakai untuk berbuat dosa” setelah itu datang seorang perempuan untuk melaksanakan thawaf lalu kemudian pakaian yang ia pakai dilepas sehingga dalam keadaan telanjang, ia hanya menggunakan tangan nya untuk menutupi kemaluannya, diriwayatkan juga bahwa Bani Amir pada musim haji tidak memakan daging dan lemak terkecuali makanan yang biasa karena mereka sangat memuliakan dan menghormati haji, maka orang islam berkata “Kamilah yang lebih berhak melaksanakan itu.” Lalu turunlah ayat ini, di dalam ayat ini Allah memerintahkan agar manusia memakai pakaian yang indah (zinah) saat ibadah seperti shalat,thawaf dan ibadah yang lainnya⁴⁰.

b) Aspek Munasabah

Pada ayat ini Allah memerintahkan untuk memakai pakaian yang baik dan bersih serta menutupi aurat ketika memasuki masjid,beribadah dan thawaf kemudian Allah memperbolehkan makan makanan dan minuman namun tidak berlebih-lebihan, Allah

³⁹ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)*. Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, et.al. Jilid 4, 437-438

⁴⁰ M.Nasir,Muhibbul Shubhi dkk, Pendidikan Karakter Anak dalam Al-Quran Surat Al-a'raf ayat 31-33, (*Jurnal of istifham islamic studies*, Vol 01, No 1, 2023)

SWT. Berfirman “makan dan minumlah yang baik dan enak dan janganlah kalian berlebih-lebihan” dan harus seimbang, tidak terlalu berhemat maupun boros. Ayat ini juga memperjelas untuk lebih menjaga penampilan saat akan beribadah, makan minum yang cukup dan tidak melakukan pemborosan.⁴¹

c) Aspek Linguistik

Pertama Mufradat lughawiyah pada *خُذُوا زِينَتَكُمْ* maksudnya adalah pakaian yang bagus untuk menutup aurat sedangkan pada *مَسْجِدٍ* masjid disini adalah tempat shalat dan thawaf yang dikehendaki yaitu sujud. **Kedua** balaghah pada *عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ* yang dimaksud masjid disini adalah thawaf dan shalat disebut majaz mursal, ketika masjid adalah tempat untuk thawaf dan shalat namun memakai perumpamaan lain⁴²

d) Aspek penafsiran

Allah SWT. Berfirman pada kalimat *وَكُلُوا وَاشْرَبُوا* makan dan minumlah yang baik dan enak dan janganlah berlebih-lebihan, harus seimbang, tidak terlalu berhemat dan tidak terlalu boros, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan di dalam makan dan minum nya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdullah bin Amr, Rasulullah bersabda :

⁴¹ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)*. Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, et.al. Jilid 4, 438-439

⁴² Wahbah Al-Zuhaili..., 436

“ Makanlah dan minumlah, berpakaianlah, bersedekahlah tanpa kesombongan atau berlebihan. Sesungguhnya, Allah ingin nikmatnya ter lihat pada hamba-Nya” (HR. Imam Ahmad)

Israf yang artinya berlebih lebihan atau melebihi batas segala sesuatu. Allah menyukai sesuatu yang pasti dan tepat, oleh sebab itu tidak boleh melebihi batas kewajaran seperti lapar, haus dan kenyang serta tidak berperilaku boros, oleh karena itu tidak boleh mengkonsumsi sesuatu yang diharamka oleh Allah, yaitu bangkai, darah, daging babi, binatang yang di sembelih untuk selain Allah dan khmar kecuali dalam keadaan darurat. Tidak boleh makan dan minum dari wadah yang berlapis emas dan perak. Maka hal ini perbuatan orang-orang yang bersifat bakhil dan yang bermegah-megahan ataupun berlebih-lebihan adlah haram atau tidak boleh dalam syara'⁴³. Dan pada *“Dan janganlah kamu berlebih-lebihan”* yang dimaksud disini adalah berlebihan dalam hal makan dan minum, karena hal ini dapat menyebabkan lambung menjadi berat dan akan menimbulkan kemalasan untuk beribadah dan juga akan berat untuk melaksanakan ibadah sunnah. Apabila seseorang makan tidak sesuai batasan nya akan membuatnya tidak dapat melaksanakan kewajibannya lantaran berlebihan dalam hal makan dan minum. As'ad bin Musa meriwayatkan dari hadits Aun bin Abu Juhaifah dari ayahnya dia berkata "Aku pernah memakan gandum dengan daging gemuk. Setelah itu aku mendatangi

⁴³ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)*. Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, et.al. Jilid 4, 438-439

Rasulullah SAW dan (tanpa sengaja) aku bersendawa maka beliau bersabda:

“Wahai Abu Juhaifah, hentikanlah sendawamu itu. Sesungguhnya kebanyakan orang yang kekenyangan di dunia adalah orang yang paling lama merasakan lapar di Hari Kiamat nanti”

Menurut Al-Qurthubi bisa jadi ini adalah sebuah makna dari sabda Rasulullah “*Seorang mukmin itu makan dengan satu usus saja*” makna dari sabda tersebut adalah dengan keimanan yang sempurna, karena seseorang yang memiliki keimanan yang sempurna dan pemahaman islam seperti abu juhaifah, akan memikirkan tentang hari kematian dan hari setelahnya dan juga rasa takut terhadap hari kiamat membuatnya tidak akan mengikuti hawa nafsu⁴⁴

3. Ayat tentang Apresiasi Terima kasih

QS. Al-Qashash : 77

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

⁴⁴ Abu' Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Ansari Al-Qurthubi, Kitab tafsir Al-Qurthubi, Terj. Muhammad Ibrahim Al-Hifwani dan Mahmud Hamid Utsman, Jilid 7, hal 462-463

a) Aspek Mikro dan Makro

Aspek Mikro pada ayat ini kisah Qarun, Qarun adalah putra dari paman nabi Musa As. Qarun di beri julukan Al-Munawwar karna parasnya yang rupawan dan dia adalah sosok yang bisa mengingat dan taat dari bani isra'il terhadap taurat. Lalu dia berbuat kemunafikan terhadap As-samiri, karena kedzalimannya tersebut hartanya dibinasakan, Qarun adalah seorang dari Bani Isra'il yang di berikan oleh Allah kekayaan yang melimpah, hingga kunci yang ada di gudangnya terasa sangat berat untuk dipikul sekelompok laki-laki.

Para pemuka dari kaumnya menasihati Qarun agar tidak bersifat angkuh dan sombong dan menggunakan hartanya untuk berada di jalan Allah dengan memanfaatkan sebagian harta untuk dunia secukupnya, dan sebaiknya tidak menggunakan harta untuk hal hal yang tidak penting dan membuat Allah tidak suka sehingga tidak menyebabkan hilangnya nikmat. Namun Qarun enggan untuk mendengarkan nasihat dari mereka, lalu ia berkata “Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu karena ilmu yang ada padaku” sejak lahir, Qarun sudah mengumpulkan harta karena kecerdasan dan pengalamannya dalam berdagang, namun dia lupa dengan

balasan Allah untuk orang-orang yang sombong dan sewenang-wenang⁴⁵.

b) Aspek Munasabah.

Pada ayat-ayat sebelumnya Allah menjelaskan tentang keburukan yang akan dijumpai oleh orang-orang sesat pada hari kiamat. Allah memanggil mereka di tengah-tengah kerumunan orang banyak untuk menunjukkan kesesatan mereka. Pada ayat-ayat selanjutnya Allah menerangkan kisah Qarun yang menunjukkan akibat buruk bagi orang yang mempunyai sifat dzalim dan takabur, Qarun telah dibinasakan dan dikubur ke dalam tanah lalu dijadikan contoh bagi orang-orang yang mempunyai sifat dzalim dan sombong dan akibat perbuatan mereka yang berujung pada siksaan dan bencana yang diterima di dunia maupun akhirat⁴⁶.

c) Aspek Linguistik.

Mufradaat lughawiyah نَصِيْبِكَ مِنَ الدُّنْيَا ambilah bagian kamu dari dunia dengan mengambil yang cukup atau sebagian digunakan untuk akhirat berbuatbaiklah kepada manusia salah satunya dengan bersedekah dan janganlah menuntut dengan perkara yang berujung dengan kedzaliman yakni dengan melakukan maksiat.

⁴⁵ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)*. Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, et.al. Jilid 10, 427-428

⁴⁶ Himmatul Ulya, *Studi tafsir Al-Qashash ayat 76-82 (Perspektif Pendidikan Islam)*, 2017

d) Aspek Penafsiran.

Pada ayat ini menerangkan tentang anjuran untuk menggunakan harta kekayaan dan nikmat yang banyak untuk berada di jalan Allah dengan beribadah akan diberi pahala di dunia maupun akhirat, dan pada kalimat janganlah meninggalkan nikmat yang Allah telah berikan seperti makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal maupun pernikahan, Allah mempunyai hak atas kamu begitupun kamu, Ibnu Umar mengatakan bahwa “berbuatlah di dunia mu se akan akan kamu akan hidup selamanya dan akan mati besok”

Lalu berbuat baiklah kepada sesama makhluk sebagaimana Allah baik kepadamu, hal ini perintah berbuat baik secara mutlak setelah selanjutnya perintah berbuat baik terhadap harta. Dan janganlah berbuat kerusakan pada bumi dengan berbuat dzalim dan berbuat jahat kepada orang lain niscaya Allah akan menghukum orang yang melakukan kedzaliman dan menghalangi mereka untuk menerima rahmat dan kasih sayangnya⁴⁷

Maka dapat ditarik kesimpulan konteks-konteks di atas bahwa Allah tidak menyukai hamba yang berlebih-lebihan dan berperilaku boros, seperti pada surat Al-A'raf ayat 31 dan surat Al-Isra' ayat 26-27 menjelaskan bahwa Allah tidak menyukai orang yang berlebihan dan

⁴⁷ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)*. Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, et.al. Jilid 10, 428

orang yang boros, makan dan minumlah dengan baik namun tidak berlebihan dan perilaku pemborosan menurut Quraisy Shihab apabila seseorang menggunakan hartanya tidak baik dan tidak benar itu sudah disebut boros, lalu pada surat Al-Qashash ayat 77 yang menjelaskan tentang kisah Qarun yang dzalim. Jika ayat-ayat tersebut disambungkan dengan konteks *self reward* maka *self reward* terkadang bisa dilakukan dengan cara disesuaikan dengan diri kita dan tidak berlebih-lebihan maupun boros. *Self reward* yang baik adalah *self reward* yang cukup dalam artian tidak seperti kisah qarun yang membuat Allah menghukumnya dengan menguburnya.

Penafsiran *self-reward* (penghargaan diri) menurut Tafsir Maqashidi oleh Abdul Mustaqim berfokus pada tujuan-tujuan (maqasid) dari syariat Islam yang berkaitan dengan pencapaian kesejahteraan individu dan masyarakat. Dalam tafsir ini, penghargaan diri tidak hanya dipahami sebagai hasil dari amal ibadah atau tindakan individu, tetapi sebagai bagian dari upaya untuk mencapai tujuan kehidupan yang lebih tinggi yang selaras dengan tujuan syariat Islam secara keseluruhan.

Maqasid al-Shariah (tujuan-tujuan syariat Islam) adalah konsep yang mengarah pada pencapaian kesejahteraan umat manusia baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini termasuk perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dengan demikian, penghargaan diri dalam konteks ini berarti seseorang yang berusaha menjaga dan meningkatkan kualitas hidupnya melalui ketaatan terhadap prinsip-prinsip Islam yang lebih besar.

Dalam kerangka maqasid al-shariah, penghargaan diri dilihat sebagai pencapaian tujuan syariat Islam, yaitu melindungi lima hal utama: agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. *Self-reward* dalam tafsir maqashidi berhubungan dengan bagaimana setiap individu mengelola dan memperbaiki kelima aspek ini dalam hidupnya. penghargaan diri tercapai ketika seseorang dapat menjalankan kehidupannya dengan seimbang antara dunia dan akhirat, tidak hanya dengan mengejar kenikmatan duniawi, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai spiritual dan sosial. *Self-reward* dalam konteks ini berarti penghargaan terhadap diri sebagai makhluk yang menjalankan perintah Allah untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki.

penghargaan diri dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan tindakan eksternal, tetapi juga mencakup penilaian internal terhadap kualitas ibadah, akhlak, dan hubungan dengan Allah. Menurut Abdul Mustaqim dalam tafsirnya, *self-reward* bukan hanya sekadar pemberian penghargaan atas keberhasilan duniawi, tetapi juga penghargaan dari Allah yang diberikan kepada orang yang bertaqwa dan mengikuti jalan yang benar. Penghargaan diri berhubungan langsung dengan kemajuan spiritual dan moral, seperti yang dijelaskan dalam beberapa karya ilmiah yang membahas integrasi antara Islam dan psikologi.

Penghargaan diri menurut teori tafsir Maqashidi Abdul Mustaqim mengarah pada pencapaian tujuan hidup yang lebih tinggi yang telah digariskan dalam syariat Islam. *Self-reward* tidak hanya mencakup penghargaan dari manusia kepada diri sendiri, tetapi yang lebih utama

adalah penghargaan dari Allah atas amal baik, kesederhanaan, dan ketaatan. Ini tercapai dengan menjaga lima maqasid utama syariat (agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta) serta menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Penghargaan diri dalam Islam adalah pencapaian yang melibatkan kebahagiaan spiritual dan moral yang mendalam, bukan hanya berdasarkan pencapaian duniawi.

C. Pembahasan Temuan

Self reward adalah didefinisikan sebagai kegiatan penghargaan untuk diri sendiri, *self reward* bisa dikatakan sebagai salah satu bentuk penghargaan diri sendiri paling tepat karna bisa membuat merasakan kepuasan atau bahagia. Ada banyak alasan mengapa orang melakukan kegiatan *self reward* seperti ingin meningkatkan motivasi sampai mengurangi stres, zaman sekarang banyak media yang mendukung kita untuk melakukan *self reward* di sosial media manapun, terlebih jika seseorang sedang dalam pekerjaan yang amat sulit juga memerlukan yang namanya istirahat dan setiap orang memberikan apresiasi terhadap dirinya sendiri atau *self reward* berbeda beda contohnya travelling, mengunjungi taman dll, namun jika tidak di batasi maka akan berlebih-lebihan dan pada akhirnya mendzalimi diri sendiri.

Self reward merupakan bentuk apresiasi atau penghargaan atas suatu pencapaian, *Self reward* juga cukup populer di kalangan anak muda zaman sekarang, tetapi terkadang seseorang melakukan *self reward* dengan berlebih dan cenderung menjadi konsumtif dan hedonis, sesuatu yang berlebih berdampak negatif, sama dengan *self reward*. Ketika

seseorang terbiasa melakukan *self reward* maka seseorang itu mungkin akan kehilangan kemampuan untuk merasakan kepuasan dari pencapaiannya sendiri, dan berakibat motivasi yang penting untuk pertumbuhan pribadi dan pencapaian jangka panjang akan terhambat, kerugian keuangan karna konsumsi berlebihan *self reward* dapat memiliki dampak negatif pada keuangan pribadi seseorang untuk memenuhi nafsu dan hadiah untuk diri sendiri⁴⁸.

Di zaman sekarang *self reward* serung disalah gunakan dalam melakukan hal-hal kecil dan umum sehingga menjadi perilaku yang konsumtif, seperti seorang mahasiswa yang berhasil menyelesaikan tugas dari dosen maka mereka akan melakukan *self reward* dengan membeli barang atau pakaian yang mahal padahal hal itu bukan kebutuhan pokok yang diperlukan, hal ini dapat menimbulkan perilaku konsumtif dan boros, melakukan *self reward* memang tidak dilarang namun tetapi jika dilihat dalam jangka panjang melakukan *self reward* dengan sering maka akan berdampak negatif. Hal ini sudah di sebutkan di dalam surat Al-Isra' ayat 26-27

“... Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros, sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan”

⁴⁸ Osc.medcom.id-Theng Steven Devin Soenyoto, Dampak buruk *Self reward* yang berlebihan, <https://osc.medcom.id/community/dampak-buruk-self-reward-yang-berlebihan-5721>, Senin 25 November 2024.

Dalam ayat ini sudah dijelaskan dalam memenuhi kebutuhan harus pandai mengatur dan membagi pengeluaran agar tidak terjerumus ke dalam perilaku boros⁴⁹

Self reward yang bijak mempunyai pengaruh besar, dengan *self reward* kita lebih merasa dihargai dan termotivasi, hal ini sangat penting terutama dalam menghadapi tantangan dan tekanan setiap harinya dan *self reward* ini juga bisa menjadi peningkat untuk kesehatan mental dan memberikan rasa bahagia. melakukan *self reward* dengan baik yaitu tentukan tujuan atau goals yang akan dituju lalu pilihlah *self reward* yang membangun ke produktifan dan sehat seperti melakukan hobi, beristirahat ataupun belajar skill baru, *self reward* bukan hanya mengenai materi namun juga tentang apresiasi kepada diri sendiri. *Self reward* sangat penting untuk menjaga motivasi dan kesehatan mental namun dilakukan dengan bijak dan memilih kegiatan yang sehat dan positif yang dapat mendukung suatu tujuan itu.

Berikut merupakan pengaruh *self reward* terhadap kesehatan mental :

1) Meningkatkan Motivasi dan Produktivitas

Memberi hadiah pada diri sendiri setelah mencapai suatu tujuan dapat meningkatkan Motivasi untuk terus bekerja keras, seperti contoh setelah mengerjakan proyek atau tugas yang lumayan sulit dapat memberikan reward berupa menonton film atau drama atau makan

⁴⁹ Prisma.ormawa.ums.ac.id-Rumaisa Hisan, Boros Berkedok *Self reward* di kalangan mahasiswa, <https://prisma.ormawa.ums.ac.id/boros-berkedok-self-reward-di-kalangan-mahasiswa/>, Senin 25 November 2025.

malam yang enak dapat memberikan semangat yang ekstra untuk melanjutkan tugas tugas berikutnya.

2) Meningkatkan kadar dopamin

Dopamin atau bisa disebut juga *Hormon reward* berperan penting dalam meningkatkan motivasi, ketika memberikan reward terhadap diri sendiri, otak dapat memproduksi dopamin yang menjadikan rasa bahagia dan dapat membantu mengurangi stres, meningkatkan fokus dan menambah rasa percaya diri.

3) Meningkatkan Self-Care

Self reward merupakan bagian dari *Self care*, menurut Kate Psychology, reward kecil pun dapat membuat motivasi yang besar, meningkatkan rasa percaya diri, rasa syukur, kepuasan dan produktivitas. Dan ini menyatakan bahwa *self reward* bukanlah tanda egoisme namun sebuah tindakan kesejahteraan diri.

4) Mengurangi Stres dan Kejenuhan

Self reward dapat mengurangi stres dan kejenuhan, pada saat memberi reward terhadap diri sendiri dapat memberikan waktu untuk sekedar beristirahat dan penting untuk menjaga keseimbangan antara lingkungan pekerjaan dan kehidupan pribadi.

5) Membangun disiplin Diri

Dengan melakukan kegiatan *self reward* dapat melatih kedisiplinan pada diri sendiri dan dapat belajar untuk berusaha dan bekerja keras untuk mencapai suatu tujuan sebelum menikmati hasil tersebut.

Self reward tidak bisa dikatakan sebagai kegiatan yang berlebihan karena pengaruhnya yang sangat besar terhadap suatu perkembangan setiap individu, tidak hanya mendapat penghargaan setelah meraih prestasi tertentu, namun dapat memberi motivasi terhadap diri sendiri untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Secara umum reward dibagi menjadi dua yaitu reward Intrinsik dan reward Ektrinsik, Reward intrinsik merupakan suatu penghargaan yang berawal dari dalam diri sendiri, seperti rasa puas, bangga ataupun rasa bahagia karena telah mencapai sesuatu yang diimpikan, seperti contoh seorang pelari yang akan merasa bangga ketika telah berhasil menyelesaikan lomba marathon, namun berbeda dengan Reward Ektrinsik yang merupakan suatu penghargaan dari luar diri sendiri, contohnya pada seorang karyawan yang menerima bonus karena kerja keras nya selama ini⁵⁰

Dalam berbagai sudut pandang, reward memiliki peran penting bagi motivasi hidup setiap individu. Pada lingkungan kerja reward dapat menumbuhkan rasa produktivitas dan kepuasan, pada bidang pendidikan dapat meningkatkan semangat siswa agar lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar dan lebih berprestasi, dan dalam kehidupan sehari-hari reward bisa menjadi cara yang berpengaruh dalam berperilaku positif baik pribadi maupun sosial.

Self reward memang memiliki dampak positif bagi kesehatan mental, namun terkadang disalah gunakan untuk hal yang sia-sia atau

⁵⁰ Gramedia Blog, Reward: Arti, Manfaat, Dampak buruk dan Cara Waspada yang Tepat, dikutip di blog <https://www.gramedia.com/literasi/reward/>

memanjakan diri secara berlebihan padahal macam-macam self reward banyak dan hal inilah yang perlu pertimbangan. Terkadang sebagian orang memilih self reward dengan kegiatan berbelanja barang-barang mewah ataupun bernilai tinggi dan berjumlah banyak, secara nafsu memang merasa puas namun jika dilihat untuk jangka panjang sangat tidak setimpal.

Self reward tidak selalu berarti mengeluarkan banyak uang atau membeli barang-barang mahal. Sering kali, kita merasa bahwa kebahagiaan datang dari pembelian dengan pengeluaran yang besar dan memuaskan, namun pemborosan bukanlah hal yang baik, terutama bagi mereka yang sedang berusaha menjaga keuangan dengan lebih bijak, seseorang dengan kondisi ekonomi terbatas, pengeluaran yang tidak terencana bisa berdampak buruk. Sesaat setelah membeli barang yang diinginkan dapat merasa bahagia dan puas. Namun, kebahagiaan tersebut seringkali hanya bersifat sementara.⁵¹

Fenomena hedonisme berkedok Self reward telah banyak dikenal dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dengan pesatnya perkembangan teknologi dan kemudahan akses informasi. Hal-hal seperti belanja impulsif, perjalanan mewah, makan dan minuman yang berlebihan serta kegiatan hiburan yang hanya berfokus pada kesenangan sudah semakin sering dijumpai. Terdapat beberapa alasan yang mendasari perilaku tersebut, salah satunya adalah sebagai dorongan diri untuk meraih tujuan.

⁵¹ Era.id, Fanny Arief dan Ahmad Sahroji, Apa itu Self Reward, dan Cara terbaik untuk melakukannya, <https://era.id/lifestyle/113598/apa-itu-self-reward-manfaat-dan-cara-terbaik-untuk-melakukannya>, Rabu 27 November 2024

Dengan memberi hadiah kepada diri sendiri setelah mencapai target tertentu, seseorang merasa lebih termotivasi dan menghargai hasil kerja kerasnya. Selain itu, sebagian orang juga melihat self reward sebagai cara untuk mengurangi stres atau mengatasi tekanan, dengan memberikan diri mereka hiburan dan kepuasan melalui pemenuhan kesenangan.

Meskipun dapat memberikan kepuasan sementara dan kebahagiaan sejenak, dampak jangka panjangnya patut dipertimbangkan. Memenuhi keinginan pribadi secara berlebihan dan tanpa batas bisa menimbulkan masalah, seperti kesulitan keuangan, gangguan kesehatan fisik dan mental, serta perubahan dalam nilai-nilai sosial dan moral. Berikut merupakan dampak negatif dari perilaku self reward yang berlebihan:

1) Kesulitan dalam mencapai keseimbangan

Jika self reward dilakukan secara berlebihan, hal itu bisa menciptakan ketidakseimbangan antara pencapaian dan kepuasan. Seseorang mungkin terperangkap dalam siklus terus-menerus mencari kesenangan, yang akhirnya dapat mengabaikan tanggung jawab dan prioritas lain dalam hidup.

2) Penundaan kepuasan jangka panjang

Dalam beberapa situasi, perilaku self reward bisa membuat seseorang lebih mengutamakan kepuasan instan ketimbang merencanakan dan bekerja untuk mencapai tujuan jangka panjang yang lebih berarti. Hal ini dapat menghambat perkembangan pribadi dan pencapaian potensi dalam jangka waktu yang lebih panjang.

3) Penurunan disiplin diri

Jika self reward dilakukan secara berlebihan, seseorang dapat kehilangan disiplin dalam meraih tujuannya. Keinginan untuk merasakan kesenangan instan dapat memudahkan pemahaman tentang usaha dan pengorbanan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan jangka panjang. Akibatnya, hal ini dapat menghambat perkembangan pribadi dan pencapaian yang lebih berarti.

4) Kerugian dalam Aspek keuangan

Jika self reward melibatkan pengeluaran yang besar dan tidak terkontrol, hal ini dapat menimbulkan masalah keuangan. Ketika seseorang terlalu fokus pada pemenuhan keinginan dan mencari kepuasan sesaat, risiko masalah keuangan jangka panjang, seperti hutang yang menumpuk dan kesulitan finansial, dapat semakin besar.⁵²

Menurut salah satu artis Danilla riyadi Self reward tidak harus harus hal yang rumit dan membutuhkan upaya yang tinggi, namun self reward yang sederhana adalah hadiah yang bisa dilakukannya untuk dirinya sendiri, Danila Riyadi menyebutkan bahwa pijat refleksi merupakan bentuk nyata self reward manfaatnya tubuh menjadi rileks dan juga melepaskan penat dalam pikiran meskipun terkesan sederhana.

Namun berdeda dengan gaya self reward artis Prilly Latuconsina yang menghadiahkan dirinya sendiri berupa yacht mewah, kapal yang berukuran sedang yang digunakan untuk berlibur di beli Prilly karna ingin

⁵² Gaya hidup, Fenomena Hedonisme berkedok Self reward serta dampak negatif yang berlebihan, <https://retizen.republika.co.id/posts/218976/fenomena-hedonisme-berkedok-self-reward-serta-dampak-negatif-self-reward-yang-berlebihan>, Rabu 27 November 2024

menghadiahi diri nya sendiri di ulang tahun nya yang ke 28 tahun, yacht yang bernilai Rp. 2,5 Milyar tersebut di desain dengan tulisan namanya, Prilly juga mengungkapkan bahwa ingin melanjutkan hobi dengan memakai chat pribadi.

Meskipun self reward dapat memberikan sebuah kepuasan dan motivasi yang tinggi namun self reward yang berlebihan dapat menciptakan dampak negatif dan sangat penting untuk menjaga keseimbangan dan mengutamakan tujuan jangka panjang, finansial serta kesehatan diri. Karna dengan demikian dapat diambil manfaat bahwa *self reward* bisa dengan sehat dan terarah, tanpa mengorbankan finansial, keseimbangan maupun jangka panjang.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian pada skripsi ini maka penulis menyimpulkan bahwa Skripsi ini membahas dua pertanyaan utama, yakni:

1. Di dalam Al-quran ayat yang menggambarkan self reward terdapat pada Qs. Al-A'raf ayat 31, Qs Al-Isra' ayat 26-27 dan Qs Al- Qashash ayat 77 dan mengajarkan prinsip-prinsip penting dalam menjaga penghargaan diri dengan cara yang benar, yakni dengan menghindari sikap berlebihan, menjaga harta dengan bijaksana, dan menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat dengan amal baik. Penghargaan diri dalam Islam tidak hanya berupa kepuasan diri, tetapi juga berupa kedekatan dengan Allah dan keberkahan dalam hidup.
2. Penghargaan diri menurut teori tafsir Maqashidi Abdul Mustaqim mengarah pada pencapaian tujuan hidup yang lebih tinggi yang telah digariskan dalam syariat Islam. Self-reward tidak hanya mencakup penghargaan dari manusia kepada diri sendiri, tetapi yang lebih utama adalah penghargaan dari Allah atas amal baik, kesederhanaan, dan ketaatan. Ini tercapai dengan menjaga lima maqasid utama syariat (agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta) serta menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Penghargaan diri dalam Islam adalah pencapaian yang melibatkan kebahagiaan spiritual dan moral yang mendalam, bukan hanya berdasarkan pencapaian duniawi.

B. Saran

Self-reward sampai saat ini masih menjadi perbincangan di kalangan manapun, penelitian-penelitian mengenai *self-reward* pun banyak dilakukan dengan berbagai macam pendekatan seperti psikologi dan juga agama. begitu juga penulis, menggunakan salah satu teks agama sebagai pendekatan untuk melakukan penelitian ini, yaitu Al-Qur'an untuk memperoleh suatu jawaban. Penulis sangat menyadari banyaknya kekurangan yang harus diperbaiki baik secara substansial maupun teknis, sehingga perlu adanya penyempurnaan pada penelitian selanjutnya, diharapkan dapat melahirkan penelitian-penelitian lebih lanjut terkait *self reward* yang lebih menarik dan lengkap.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Nadhif, AA, Surat Al-isra' 26-27, (skripsi IAIN Kudus,2023)
- Mustaqim, Abdul, “Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi sebagai Basis Moderasi Islam”, (Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ulumul Qur’an disampaikan di Hadapan Rapat Senat Terbuka Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tanggal 16 Desember 2019), 32-41
- Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Ansari Al-Qurthubi, Abdullah Abu’ , Kitab tafsir Al-Qurthubi, Terj. Muhammad Ibrahim Al-Hifwani dan Mahmud Hamid Utsman, Jilid 7, hal 462-463
- Ranaasyifa, Adelia Dhiya, “Penggunaan Aplikasi Shopee sebagai media Self reward di kalangan Mahasiswa kota Bandung” (Skripsi,Universitas Pasundan,2022)
- Oktavia, Aftian Nur, dkk, “Strategi Self reward dala meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Tingkat Sekolah Menengah Atas” Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia 2, no 2 (2024) 4-5
- Ibrahim, Aji muhammad dan Farah aisyah bela "Tafsir Maqashidi dalam perspektif Abdul Mustaqim" Uin Sunan Ampel 2021
- Azzalya, Al azhari Jihand, “ Representasi *Self reward* Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dalam Tinjauan Teori Konstruksi Peter L Berger Skripsi,Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2023.
- Al-Qur’an dan Terjemahannya, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019)
- Wahbah, Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)*. Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani. et.al. Jilid 10, 428
- Fanny, Arief era.id dan Ahmad Sahroji, Apa itu Self Reward, dan Cara terbaik untuk melakukannya, <https://era.id/lifestyle/113598/apa-itu-self-reward-manfaat-dan-cara-terbaik-untuk-melakukannya>, Rabu 27 November 2024
- Pastadi, Atalya Raina, Eileen Deo Tyra Damanik, Faishal Shodiq dan Fatayatinnadia Ikfinalkarim "Pengaruh Self-reward terhadap motivasi belajar Mahasiswa di Indonesia" Universitas sebelas maret, 2023.
- Azzalya Jihand, Al azhari “ Representasi Self reward Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dalam Tinjauan Teori Konstruksi Peter L Berger (Skripsi,Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2023)

- Wahyuningsari, Desi "Maraknya hedonisme berkedok Self reward" (Skripsi, Universitas PGRI wiranegara, 2022)
- Wel, Dozan dan Suginata Arif, "Hermeneutika Versus Maqashid (Tafsir Maqâhidi) sebagai Gerakan Membumikan Penafsiran Al-Qur'an", *Jurnal el-Afkar*, Vol. 10 No. 1, 2021.
- Ramdhan, Muhammad, *Metode Penelitian*, Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021. https://books.google.co.id/books/about/Metode_Penelitian.html?id=Ntw_EAAAQBAJ&redir_esc=y
- Era.id, Fanny Arief dan Ahmad Sahroji, Apa itu Self Reward, dan Cara terbaik untuk melakukannya, <https://era.id/lifestyle/113598/apa-itu-self-reward-manfaat-dan-cara-terbaik-untuk-melakukannya>, Rabu 27 November 2024
- Rohman, Fathur , Alquran Surat Al-isra' ayat 26-27
- Gramedia Blog, Reward: Arti, Manfaat, Dampak buruk dan Cara Waspada yang Tepat, dikutip di blog <https://www.gramedia.com/literasi/reward/>
- Himmatul, Ulya, Studi tafsir Al-Qashash ayat 76-82 (Perspektif Pendidikan Islam), 2017, <https://www.ef.co.id/englishfirst/adults/blog/gaya-hidup/pentingnya-self-reward-bagi-kesehatan-mental/>, dikutip 8 oktober 2024 pukul 07:00
- Sokhi, Huda, "Tafsir Al-Qur'an: Konsep Dasar, Klasifikasi, dan Perkembangannya", *Jurnal IAIN Sunan Ampel Surabaya*, 1998.
- Ibrahim muhammad Aji dan Bela aisyah Farah "*Tafsir Maqashidi dalam perspektif Abdul Mustaqim*" Uin Sunan Ampel 2021.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al- Qur'an, Al- Quran dan Terjemahannya Edisi 2019 (Qur'an In Microsoft Word), Qs. AL-Qashash-77
- Muhibbul, M.Nasir , Shubhi dkk, Pendidikan Karakter Anak dalam Al-Quran Surat Al-a'raf ayat 31-33, (*Jurnal of istifham islamic studies*, Vol 01, No 1, 2023)
- Rifqi, Muhammad Ainur, Tafsir Maqasidi: Membangun Paradigma Tafsir Berbasis Mashlahah, (Ta'wiluna: *Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* Volume 1, Number 1, 2020), 86
- Muhazir, Ekonomi dalam Kajian Al-quran(Tela'ah terhadap Ayat Hemat dalam Distribusi Harta),(Al-Bayan:*Jurnal Ilmu Al-Quran dan Hadist*, Vol 04,No 02, 2021). 169-170
- Abdul, Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi sebagai Basis Moderasi Islam", (Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ulumul

Qur'an disampaikan di Hadapan Rapat Senat Terbuka Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tanggal 16 Desember 2019).

Meizara, Nur Hawa, Anis Muhafidz Sholehah, "Perilaku Konsumtif Masyarakat Belanja Online", (Jurnal ayat dan Hadits ekonomi, Vol 1, No 3, 2023)

Nurbaiti, Renda Trinanda "Hubungan antara pemahaman Self reward dan strategi coping stres terhadap keberhasilan Mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir" (Skripsi, UIN Raden Fatah, 2024)

Aftian, Oktavia Nur dkk "Strategi *Self reward* dalam meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Tingkat Sekolah Menengah Atas" Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia 2, no 2 (2024) 4-5

Osc.medcom.id-Theng Steven Devin Soenyoto, Dampak buruk *Self reward* yang berlebihan, <https://osc.medcom.id/community/dampak-buruk-self-reward-yang-berlebihan-5721>, Senin 25 November 2024.

Atalya, Pastadi Raina, dkk "Pengaruh Self-reward terhadap motivasi belajar Mahasiswa di Indonesia" Universitas sebelas maret, 2023.

Prisma.ormawa.ums.ac.id-Rumaisa Hisan, Boros Berkedok *Self reward* di kalangan mahasiswa, <https://prisma.ormawa.ums.ac.id/boros-berkedok-self-reward-di-kalangan-mahasiswa/>, Senin 25 November 2025.

Adelia, Ranaasyifa Dhiya "Penggunaan Aplikasi Shopee sebagai media *Self Reward* di kalangan Mahasiswa kota Bandung" Skripsi, Universitas Pasundan, 2022.

Jamal, Ridwan, "Maqashid Al-quran dan relevansinya dalam konteks kekinian" Jurnal Al-syir'ah IAIN Manado, hal 9

Rifqi Ainur, Muhammad, Tafsir Maqasidi: Membangun Paradigma Tafsir Berbasis Mashlahah, Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam Volume 1, Number 1, 2020.

Huda, Sokhi, "Tafsir Al-Qur'an: Konsep Dasar, Klasifikasi, dan Perkembangannya", (Jurnal IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1998), 2-3.

Sugiyono, Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D, (Bandung, Alfabeta, 2013), 224.

Syaukul ula, Konsep *Self reward* dalam Al-quran (Kajian Tematik), (Jurnal Kajian Agama dan Dakwah, Vol 6 No 1, 2024)

Tafsiralquran.id- Anggit sutraningsih, *Self reward* berujung pemborosan, begini manajemen harta ala Alquran, Rabu, <https://tafsiralquran.id/self-reward-berujung-pemborosan-begini-manajemen-harta-ala-al-quran/>, Rabu, 20 November 2024.

Trinanda Renda, Nurbaiti “*Hubungan antara pemahaman Self reward dan strategi coping stres terhadap keberhasilan Mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir*” (Skripsi, UIN Raden Fatah, 2024).

Ula Syaikul dkk “*Konsep Self reward dalam Alquran (Kajian Tematik) Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, 6 no 1 2021

Himmatul, Ulya, *Studi tafsir Al-Qashash ayat 76-82 (Perspektif Pendidikan Islam)*, 2017

Al-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)*. Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, et.al. Jilid 10, 427-428

Wahyuningsari, Desi, “*Maraknya hedonisme berkedok Self reward*” (Skripsi, Universitas PGRI wiranegara, 2022).

Dozan, Wely, dan Arif Sugitanata, “*Hermeneutika Versus Maqashid (Tafsir Maqâhidi) sebagai Gerakan Membumikan Penafsiran Al-Qur’an*”, (Jurnal el-Afkar, Vol. 10 No. 1, 2021), 2–3



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Pugud Fitroh Amelia
NIM : 205104010007
Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya periclitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 23 Desember 2024
Saya menyatakan



Pugud Fitroh Amelia
NIM : 205104010007

BIOGRAFI PENULIS



Nama : Pugud Fitroh Amelia
 Tempat, Tgl Lahir : Banyuwangi, 21 Desember 2001
 Email : pugudameliaa21@gmail.com
 NIM : 205104010007
 Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
 Alamat : RT. 003 RW. 004 Desa Sempu, Kecamatan
 Sempu, Kabupaten Banyuwangi

Pendidikan Formal:

1. SDN 1 Jambewangi
2. SMP Unggulan Mukhtar Syafa'at
3. MA Unggulan Mukhtar Syafa'at
4. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Pendidikan NonFormal:

1. PP. Mukhtar Syafa'at

Demikian biografi ini dibuat dengan sebenar-benarnya